

BAB 2 KEPURBAKALAN PADANG LAWAS

2.1 Kondisi Lingkungan Padang Lawas

Secara geografis daerah Padang Lawas merupakan daerah aliran Sungai Barumun dan Sungai Pane dengan anak-anak sungainya yaitu Sihapas, Sirumambe, dan Sangkilon. Kompleks biaro Padang Lawas secara administratif terletak di Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kecamatan Barumun, Kecamatan Barumun Tengah, dan Kecamatan Sosopan yang seluruhnya termasuk wilayah Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Di daerah dataran rendah Padang Lawas angin berhembus dengan kecepatan tinggi, merupakan *angin fohn* (angin panas jatuh). Angin ini terjadi pada waktu tekanan atmosfer di sebelah timur Bukit Barisan rendah, sedangkan di sebelah barat Bukit Barisan tekanannya tinggi. Akibatnya terjadi aliran udara dengan kecepatan yang tinggi dari barat menuju ke timur Bukit Barisan. Daerah yang dipengaruhi *angin fohn* dekat Padang Lawas dahulu mungkin ditumbuhi oleh hutan kerangas yang miskin akan jenis vegetasi dan fauna. Hutan kerangas adalah lahan yang telah dihutankan, dan bila dibuka maka hutan tersebut tidak dapat ditanami padi. Hutan kerangas biasanya tumbuh di atas tanah yang berasal dari bahan-bahan silika yang jarang, miskin akan basa, mempunyai struktur yang kasar, dan mudah kering. Pada padang-padang yang terbuka permukaan tanahnya ditutupi lapisan pasir putih setebal 0,5 - 5 cm di bagian bawahnya berwarna gelap (Anwar 1984: 66).

Bentang alam Situs Padang Lawas dipengaruhi oleh empat faktor yang dominan, yaitu 1) Lithologi, 2) Struktur geologi, 3) Stadia daerah dan 4) Tingkat erosi. Berdasarkan hal tersebut, maka penentuan satuan morfologi daerah penelitian dilakukan dengan metode pendekatan *Desaunettes*, yang didasarkan pada besarnya kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka daerah penelitian dibagi dalam dua satuan morfologi, yaitu:

- a. Satuan Morfologi Dataran, mempunyai kemiringan lereng antara 0%-2%. Satuan morfologi ini dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian, perkebunan, dan perkampungan. Situs-situs arkeologi sebagian besar ditemukan di daerah ini;
- b. Satuan Morfologi Bergelombang Lemah, mempunyai kemiringan lereng antara 2%-8%. Satuan morfologi tersebut berupa hutan dengan vegetasi yang kurang lebat serta sebagian dimanfaatkan sebagai ladang ataupun sebagai sawah tadah hujan (Susetyo dan Fadhlán S. Intan 2006: 8) .

Sungai induk yang mengalir di dataran rendah Padang Lawas adalah Sungai Barumon. Sungai tersebut mengalir dari arah barat daya ke arah timur laut, dari Kampung Unterudang ke arah barat laut, Sungai tersebut bercabang menjadi Batang Pane dan Batang Sirumambe. Batang Pane mempunyai arah aliran dari barat laut ke tenggara dan di Kampung Habaruan Batang Pane berbelok ke arah utara, sedangkan Batang Sirumambe berarah aliran dari barat ke timur.

Bentuk dan keadaan pola aliran sungai induk, sungai sub-induk dan anak-anak sungai di daerah penelitian dan sekitarnya dapat digolongkan ke dalam pola aliran sungai *dendritik*, *trellis*, dan *rectangular*. Pola *dendritik* berbentuk seperti pohon dan khas pada daerah dataran dengan batuan yang homogen, pola *trellis* berbentuk seperti jari-jari dan khas pada daerah perlipatan yang telah mengalami erosi cukup lanjut, sedangkan pola *rectangular* cabang-cabang sungainya membentuk sudut siku-siku dan khas pada daerah patahan (Susetyo dan Fadhlán S. Intan 2006: 10).

Stadia sungai, kenampakkan sungai di daerah penelitian dan sekitarnya dicirikan dengan dataran banjir (*flood plain*) sangat luas melampaui *meander belt*, aliran sungai berkelok-kelok, didapatkan pulau-pulau tapal kuda, tidak terdapat air terjun di sepanjang aliran sungai, erosi lebih kecil daripada proses pengendapan, terdapat *spur* (taji), terdapat *oxbow lake* dan terdapat endapan di puncak meander (*point bar*). Berdasarkan hal tersebut, maka stadia sungai dapat digolongkan ke dalam stadia tua. Dari kenampakkannya pada Sungai Barumon, terdapat adanya tebing-tebing gravel yang membuktikan bahwa Sungai Barumon telah mengalami peremajaan (*rejuvenation*) (Susetyo dan Fadhlán S. Intan 2006: 11) .

Secara fisiografi daerah Padang Lawas termasuk “lipatan bagian timur Pulau Sumatera”, wilayahnya agak landai jika dibandingkan dengan wilayah “lipatan bagian barat”, curah hujan tahunan di wilayah ini lebih kurang 2000 mm (Sandy 1985: Sofyan 2009: 5).

Situs-situs yang terdapat di Padang Lawas secara umum terdapat pada daerah-daerah yang memiliki ketinggian antara 50-300 meter dpl. Secara kenampakan luar interaksi antara tumbuhan dan binatang yang hidup di daerah Padang Lawas termasuk dalam bentuk vegetasi *pamah* darat (*lowland vegetation*). Menurut Didin S Natapraja dkk vegetasi *pamah* darat adalah kelompok vegetasi yang hidup pada elevasi 0-1000 meter dpl, kelompok vegetasi ini terdiri atas vegetasi rawa dan vegetasi darat dan merupakan sebagian besar hutan yang mencakup kawasan paling luas di Indonesia (Sofyan 2009: 5).

Pada tempat-tempat yang tidak diolah ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan semak belukar antara lain alang-alang (*Imperata cylindrica*, fam *Poaceae*), mahang (*Macaranga spp*, fam *Euphorbiaceae*), senduduk (*Melastoma malabatricum*), putri malu (*Mimosa pudica*, fam *Fabaceae*), dan beberapa jenis tumbuhan semak belukar lainnya baik berupa perdu maupun rumput-rumputan. Adanya alang-alang tumbuh dalam kelompok vegetasi semak belukar dapat menunjukkan bahwa tanah tersebut miskin akan hara, itulah sebabnya tanah tersebut tidak diolah lagi (Sofyan 2009: 11).

Padang Lawas merupakan dataran aluvium yang lapisan tanahnya berupa lempung, pasir dan pasir halus, kerikil, dan atau butir batuan lain yang terendapkan oleh air yang mengalir, baik karena banjir maupun arus sungai yang mengalir di daerah tersebut. Material dasarnya berasal dari Bukit Barisan yang seolah-olah berkeliling memagarinya, dan sekaligus merupakan hulu dari sungai-sungai yang demikian banyak mengalir di Padang Lawas. Pengamatan atas lokasi-lokasi yang mengandung obyek arkeologis menghasilkan beberapa catatan menyangkut lingkungan flora dan fauna.

Pada daerah yang berketinggian 70 hingga 100 meter di atas permukaan laut terdapat situs Si Topayan, Pulo, Bahal 1, Bahal 2, Bahal 3, Mangaledang, Tandihat 1, Tandihat 2 dan Tandihat 3. Pada daerah dengan ketinggian antara 100 hingga 130 meter dari permukaan air laut diketahui keberadaan situs-situs

Nagasaribu, Tor Na Tambang/Mangaledang, dan Biaro Si Sangkilon, lingkungan floranya tidak begitu beragam, namun keberadaan pohon *balaka* cukup menonjol. Pohon Balaka dapat mencapai ketinggian hingga 5 (lima) meter dan penduduk setempat banyak memanfaatkan kulit kayu dan buahnya yang cukup pahit (dan kelat) sebagai bumbu masakan tradisional Padang Lawas yang disebut *holat*. Selain itu adalah pohon kelapa/*harambir* (*Cocos nucifera*), dan kelapa sawit (*Eloeis guineesis*) yang dapat disebut sebagai tanaman budidaya yang baru populer di sana. Pada dataran rendah persawahan juga cukup luas, mengingat adanya sungai-sungai yang menjadi sumber air yang diperlukan. Tebing sungai-sungai itu dipenuhi berbagai jenis pohon bambu/*ibus*, pohon aren/*bargot* (*Arenga pinnata*) dan pohon pinang (*Arecca catechu*). Juga pohon mangga kwini (*Mangifera adorata*) dan banyak jenis pohon pisang (*Musa paradica*). Kemudian pada bagian dataran berbukit yang berketinggian antara 160-240 meter d.p.l., terdapat situs Makam Jiret Mertuah (Pageran Bira) yang floranya cukup beragam. Selain terdapat pohon-pohon yang memang sengaja dibudidayakan penduduk sejak awal abad ke-20 M seperti karet (*Hevea brassiliensis*), kopi (*Coffea spp*) dan kelapa, juga dijumpai jenis-jenis pohon liar yang berupa perdu maupun pohon keras lainnya yaitu pohon kapuk (*Ceiba pentandra*), *balaka*, *jior*, *hapadan*, *simarninian*, *haloban*, *simarnapuan*, *palangas*, *goti*, *mayang*, *lambou*, dan pohon bambu.

Kehidupan binatang liar tampak lebih menonjol di kawasan yang berupa dataran berbukit yaitu babi hutan (*Sus scrofa*) yang dalam pandangan penduduk adalah hama tanaman, kancil (*Tragulus javanicus*), musang (*Paradoxurus hermaphroditus*), musang kesturi (*Viverra zibetha*), rusa (*Cervus equimus*), monyet, lutung (*Pythecus pyrrahus*), kalong (*Pterocarpus edulis*), beruang, dan berjenis biawak (*Varanus*). Secara umum dapat dikatakan bahwa populasi hewan-hewan liar itu cenderung menurun akibat aktivitas manusia, terutama berkenaan dengan eksploitasi lahan yang sebelumnya merupakan habitat fauna tersebut (Susetyo dan Bambang Budi Utomo 2002: 13-15).

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap jenis-jenis tumbuhan pada lingkungan di sekitar situs-situs di Padang Lawas, dan berdasarkan pada ketinggian daerah di bawah 300 meter di atas permukaan laut serta kondisi iklim

terutama curah hujan di daerah ini, maka besar kemungkinan tipe ekosistem masih sama dengan masa saat biaro-biaro di Padang Lawas difungsikan yaitu ekosistem hutan hujan tropis daerah dataran. Perubahan terjadi berupa pengurangan jenis-jenis tumbuhan pada daerah2 yang dimanfaatkan masyarakat, sedangkan pada daerah perbukitan masih mencerminkan tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan yang tinggi (Sofyan 2009: 12).

2.2 Deskripsi situs-situs di Padang Lawas

2.2.1 Sistematika Pendeskripsian

Deskripsi situs-situs di Padang Lawas dilakukan berurutan keletakannya berdasarkan sungai yang mengalir di kawasan Padang Lawas yaitu Sungai Barumun, Sungai Pane dan Sungai Sirumambe, dan diurutkan dari hilir ke hulu. Pengurutan hilir-hulu dengan alasan bahwa budaya membangun biaro merupakan pengaruh budaya luar, sedangkan budaya luar logikanya akan menjangkau daerah hilir terlebih dahulu dibandingkan dengan di daerah hulu. Adapun deskripsi situs-situs dilakukan terhadap keadaan situs pada saat dilakukan penelitian, serta tinggalan-tinggalan yang berasal dari situs tersebut tetapi sudah berada di tempat lain yaitu: Site Museum Bahal 1, Museum Negeri Sumatera Utara, dan Museum Nasional Jakarta. Pada bangunan biaro yang kondisinya lengkap deskripsi dilakukan dari bawah ke atas (dimulai dari batur, kaki, tubuh dan atap); dari biaro induk, biaro perwara, arca-arca, serta komponen lainnya.

2.2.2 Situs-situs yang berada di tepi Sungai Barumun

Situs-situs yang berada di tepi Sungai Barumun berjumlah 9 situs. Berdasarkan keletakannya dari hilir ke hulu adalah: Biaro Si Pamutung, Biaro Aek Tunjang, Biaro Tandihat 3, Biaro Tandihat 2, Biaro Tandihat 1, Biaro Aek Linta, Biaro Si Sangkilon, Situs Porlak Dolok dan Situs Pageran Bira.



Peta 1. Sebaran situs-situs di Padang Lawas (Sumber: Google Earth)

2.2.2.1 Biaro Si Pamutung



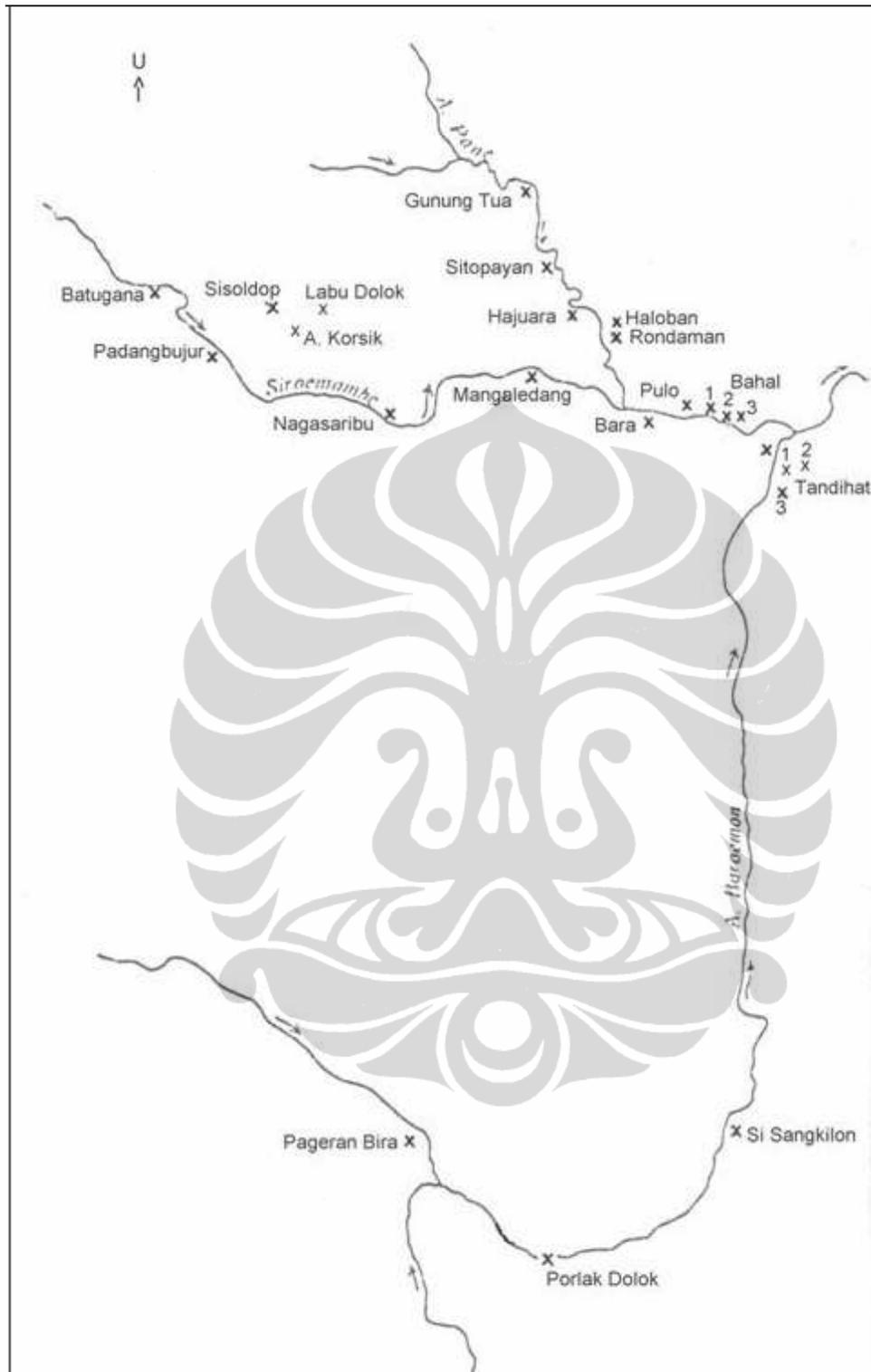
Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 2. Keletakan Biaro Si Pamutung pada situs-situs di Padang Lawas

Biaro Si Pamutung berada di Dusun Siparau Lama, Desa Siparau, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas, dan secara geografis terletak pada koordinat $1^{\circ}23'34,3''$ LU dan $99^{\circ}45'15,3''$ LS dengan ketinggian 67 m di atas permukaan laut. Jarak Biaro Si Pamutung dengan biaro terdekat (Bahal-3) adalah 2,6 km. Kawasan situs berada di dekat pertemuan dua sungai yaitu Sungai Pane di sebelah barat dan Sungai Barumun di sisi timur dan utara. Biaro Si Pamutung berada pada sebuah dataran dengan lingkungan alam berupa hamparan semak belukar. Biaro Si Pamutung merupakan sebuah kompleks biaro yang sudah purna pugar, terdiri dari 1 biaro induk dan 6 biaro perwara:

a) Biaro Induk

Biaro induk terbuat dari bata menghadap ke timur dengan denah bujur sangkar berukuran 11 X 11 meter serta tinggi 13 meter. Secara vertikal profil biaro terdiri atas batur, kaki, badan, dan atap biaro. Batur tingginya 2,25 meter, kaki biaro tinggi 1,25 m. Terdapat tangga naik pada penampil di sisi timur. Profil yang terlihat pada kaki biaro adalah persegi empat dan sisi genta. Tubuh biaro berbentuk persegi empat dengan pintu masuk di sisi timur, Kumai bawah dan atas biaro berupa birai rata (*patta*). Pada bilik biaro tidak dijumpai arca.



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 3. Persebaran situs-situs di Padang Lawas
(Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan).

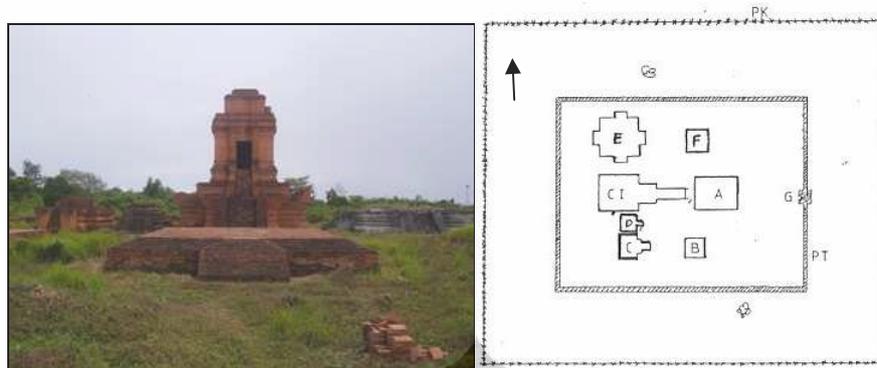


Foto 1. Biaro Si Pamutung (kiri) (Dok. S. Susetyo);
Denah 1. Denah kompleks Biaro Si Pamutung (kanan) (Sumber: Balar Medan)

Atap biaro berbentuk segi empat bertingkat tiga. Pada bentuk aslinya tingkat paling bawah di setiap sisinya dihiasi 5 stupa, pada tingkat kedua di setiap sisi dihiasi 4 stupa, dan pada tingkat paling atas berupa satu stupa yang lebih besar dari pada stupa-stupa di bawahnya. Namun karena kerusakan yang dialami maka atap biaro ini hanya tinggal 7 fragmen stupa saja, yaitu pada atap sisi utara. Sedangkan kemuncak atap sudah tidak ada.

b) Biaro Perwara A

Biaro Perwara A terletak 4 meter ke arah timur dari biaro Induk. Bangunan ini berdenah segi empat dengan ukuran 10,25 X 9,90 meter, tinggi 1,15 meter. Bangunan tersebut terbuat dari bata yang berbentuk batur pendopo (*mandapa*).

c) Biaro Perwara B

Biaro Perwara B terletak 5 meter ke arah utara dari Biaro Induk, terbuat dari batu pasir (*sandstone*), berdenah segi empat, dan mempunyai tangga masuk pada keempat sisinya. Biaro perwara B berukuran 11,60 X 10,60 meter, dengan tinggi 2,10 meter, berupa bagian "kaki" biaro yang terlihat jelas profil kumai bawah yang sangat mirip dengan profil candi Jawa Tengah.

Kumai bawah terdiri dari birai rata (*patta*), birai *padma* dan birai setengah lingkaran (*kumuda*) (Suleiman 1976: 20). terdapat umpak-umpak penyangga tiang yang berderet di setiap sisi. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa tiang bangunan menggunakan kayu dan atap bangunan terbuat dari bahan yang tidak tahan lama.



Di bagian atas biaro tersebut terdapat arca singa yang nampaknya tidak *in-situ*, karena arca singa biasanya terletak di kanan kiri pintu sebagai penjaga.

Foto 2. Biaro Perwara B (dari arah tenggara) (Dok. S. Susetyo)

d) Biaro Perwara C

Biaro Perwara C terletak di selatan Biaro Induk, terbuat dari bata yang berbentuk kaki biaro. Biaro tersebut mempunyai tangga naik di sebelah timur dengan 7 anak tangga dan di bagian atasnya terdapat semacam *altar* dari bata berbentuk *curciform* (bentuk *curciform* merupakan pengolahan lebih lanjut dari segi empat menjadi 16 sudut). Pada kaki (kumai bawah) biaro tersebut dihiasi birai *padma* dan birai rata (*patta*).

e) Biaro Perwara D

Biaro Perwara D terletak di selatan Biaro Perwara C, terbuat dari bata, berupa bagian kaki biaro. Biaro tersebut mempunyai tangga naik di sebelah timur



dengan 8 anak tangga dan di bagian atasnya terdapat semacam altar dari bata berbentuk *curciform*. Pada kaki biaro tersebut (*kumai* bawah) dihiasi birai *padma*, birai setengah lingkaran (*kumuda*) dan birai rata (*patta*).

Foto 3. Biaro Perwara C dan D Si Pamutung, dari arah timur (Dok. S. Susetyo)

f) Biaro Perwara E

Biaro Perwara E terletak 12 meter ke arah timur laut dari biaro induk, terbuat dari batupasir (*sandstone*), berdenah bujur sangkar dengan ukuran sisi-sisi 6 meter, tinggi bagian dasar 20 cm, sedangkan bagian atas berupa tanah lempung padat dengan tinggi sekitar 35 cm. Biaro perwara E juga berbentuk mandapa.

g) Biaro Perwara F

Biaro Perwara F terletak di sebelah tenggara biaro induk, terbuat dari bata berbentuk *mandapa* setinggi 1 meter, dengan dua tangga berada di timur dan barat.

h) Gapura dan Pagar keliling

Gapura biaro berada di sisi timur, hanya tersisa setinggi 1 meter sehingga tidak diketahui apakah gapura ini semula berbentuk paduraksa atau candi bentar. Pagar keliling mengelilingi sisi selatan, barat, utara, dan timur biaro, terbuat dari bata dengan lebar 1 meter dan tinggi 50 cm.

i) Makara di sebelah kiri pipi tangga biaro induk

Makara berada di bagian bawah sebelah kiri pipi tangga biaro induk, berukuran panjang dari depan ke belakang 102 cm, bagian depan lebar 48 cm, tinggi 84 cm; bagian belakang lebar 65 cm, tinggi 48 cm. Di bagian belakang terdapat batu menonjol sebagai pasak untuk menyatukan makara dengan bangunan biaro, panjang pasak 30 cm. Kondisi makara berjamur di beberapa bagian, sebagian besar atas kiri pecah demikian juga bagian wajah tokoh yang ada dalam mulut makara. Tampak depan: deretan gigi, di dalam mulut dipahatkan tokoh prajurit berdiri.

Tokoh prajurit berdiri tegak, bagian muka pecah, tangan kanan ditekuk ke belakang membawa pedang panjang menempel di bahu. Tangan kiri membawa sesuatu yang tidak jelas karena aus. Mengenakan kain sampai paha berhias pola

garis horizontal, *wiron* sampai telapak kaki. Upawita berbentuk tali polos dua susun, mengenakan kalung berhias pola manik-manik. Tampak belakang: pola hias sulur gelung diisi pola daun bunga. Lapik berhias pola sulur.

Tampak samping makara: taring memanjang ke atas sampai di atas mata (mata berada di samping). Pinggiran rahang berbentuk seperti belalai; mata kecil



lonjong, bagian atas panjang melengkung.

Di atas mata dan kuping terdapat pola hias sulur; kuping berbentuk agak segi empat, berhias garis lurus, di dua sisi garis melintang. Di bagian pangkal tepian rahang berhias pola sulur; Terdapat tangan mengenakan gelang lengan berbentuk pita berhias untaian manik-manik + simbar bunga dan gelang polos susun tiga.

Foto 4. Makara di sebelah kiri pipi tangga biaro induk Si Pamutung (Dok. S. Susetyo)

j) Makara di sebelah kanan pipi tangga biaro induk

Makara berada di bagian bawah sebelah kanan pipi tangga biaro induk, berukuran panjang dari depan ke belakang 92 cm, bagian depan lebar 50 cm, tinggi 100 cm; bagian belakang lebar 70 cm, tinggi 43 cm. Di bagian belakang terdapat batu menonjol sepanjang 31 cm sebagai pasak untuk menyatukan makara dengan bangunan biaro.

Makara terbuat dari batu, di beberapa bagian aus, berjamur dan sisi kanan sudah hilang. Di belakang kedua rahang terdapat lengan bercakar yang menyangga rahang, memakai gelang lengan berhiaskan ceplok bunga di bagian tengah, sedangkan gelang di pergelangan berbentuk tali 3 susun. Rahang berbentuk belalai, dengan hiasan sulur-suluran. Di rahang bawah terdapat 2 taring yang sudah patah dan 6 gigi. Rahang kanan atas terdapat 1 taring ke arah bawah, 5 gigi, dan sebuah taring panjang yang mencuat ke atas. Rahang bawah berhiaskan sulur-suluran. Telinga berupa garis-garis vertikal yang membentuk segi empat melebar. Mata berbentuk bulat telur memanjang, alis mata berupa garis-garis vertikal membentuk lengkungan searah dengan garis mata. Dalam mulut makara terdapat tokoh prajurit berdiri tegak, namun bagian kepala sudah hilang sebagian.



Di bagian dada terlihat kalung berupa untaian manik. Memakai *upawita* di bahu kiri, memakai kain dari pinggul sampai dengan setengah paha.

Lengan kanan memegang senjata di depan dada, lengan kiri memegang tangkai lotus. Di bagian bawah dekat kaki terdapat hiasan sulur-suluran dan bunga. Hiasan di belakang makara berupa sulur gelung.

Foto 5. Makara di sebelah kanan pipi tangga biaro induk Si Pamutung (Dok. S. Susetyo)

k) Fragmen arca penjaga 1

Berupa arca penjaga terbuat dari batu berdiri tegak di atas lapik dengan kedua tangan di depan perut, tangan kanan memegang gada, tangan kiri di depan perut. Bagian kepala dan kedua telapak tangan arca tersebut sudah hilang. Tinggi



arca 130 cm dan lebarnya 56 cm. Kedua tangan, dan kedua kaki memakai gelang dan kelat bahu yang berbentuk ular kobra, *upawita* juga berbentuk ular kobra. Mengenakan kain dari perut hingga pangkal paha dengan motif ceplok bunga dan geometris. Di bagian depan dan belakang di antara kedua belah kakinya terdapat juntaian kain (*uñcal*) (Susetyo 1995: 12). Arca penjaga tersebut sekarang dalam keadaan terpotong, disimpan di *werk-keet* Biaro Si Pamutung.

Foto 6. Fragmen arca penjaga 1 Biaro Si Pamutung (Dok. S. Susetyo).

l) Fragmen Arca Penjaga 2



Arca batu menggambarkan seorang penjaga berdiri di atas lapik dengan posisi kaki kiri lurus dan kaki kanan agak ditekuk. Bagian leher hingga kepalanya terpenggal. Tinggi arca 1,25 meter, lebar 56 cm. Mengenakan kain hingga pangkal paha dengan motif ceplok bunga dan geometris, di antara kedua kakinya terdapat kain yang menjuntai (*uñcal*).

Foto 7. Fragmen arca penjaga2 Biaro Si Pamutung (Dok. S. Susetyo).

Kedua tangan berada di depan badan tetapi kedua telapak tangannya sudah hilang. Memakai gelang tangan, gelang kaki dan kelat bahu (*keyūra*) berbentuk ular kobra. Memakai kalung dari untaian manik-manik dan upawita polos (Susetyo 1995: 11). Arca tersebut tidak diketahui keberadaannya sekarang.

m) Fragmen Arca Penjaga 3

Arca terbuat dari batu, dalam sikap setengah berjongkok, kaki kiri bersimpuh dan lutut kaki kanan ditekuk. Bagian kepala sampai dengan dada telah hilang, tinggi keseluruhan 77 cm, tinggi arca: 52 cm, lebar arca 55 cm, dan tebal arca 41 cm. Kedua lengan masih ada, sikap lengan kanan memegang pangkal tangkai gada menempel di perut, lengan kiri berada di atas paha kiri. Memakai gelang lengan dan gelang kaki dengan hiasan untaian manik. Memakai kain dari pinggang sampai setengah paha dengan motif hias kotak-kotak yang diisi ceplok bunga. Arca tersebut disimpan di *werk-keet* Si Pamutung.



Foto 8. Fragmen arca penjaga 3 dari Biaro Si Pamutung (Dok. S. Susetyo).

n) Fragmen Arca tokoh 1

Arca terbuat dari batu, bagian kepala sampai dengan leher hilang, bagian pinggang ke bawah hilang, dan bahu bagian kiri patah. Ukuran arca tinggi 31 cm, lebar 43 cm dan tebal 19 cm, mengenakan kalung berbentuk lembaran melebar dengan hiasan ceplok bunga di bagian tengah. Memakai upawita yang tersampir di bahu kiri, berbentuk tiga susun tali. Memakai gelang lengan berbentuk 2 susun tali, dan di bagian tengah terdapat hiasan wajah/ kepala kala. Arca tersebut berada di *werk-keet* Biaro Si Pamutung.



Foto 9. Fragmen Arca tokoh (Dok. S. Susetyo)

o) Lapik arca berhias singa

Lapik arca dari batu berbentuk segi empat agak membulat pada masing-masing sisinya dihias dua figur singa yang saling bertolak belakang, sehingga jika dalam keadaan utuh terdapat 8 figur singa yang mengelilingi lapik tersebut. Di bagian permukaan lapik terdapat lubang berbentuk segi empat dengan ukuran 9 X



9 cm dan kedalaman 41 cm. Tinggi lapik 41 cm dengan diameter bagian atas lapik 57 cm. Schnitger menyebutkan adanya fragmen arca raksasa dan raksasi sebagai Bhairawa dan Bhairawi di Biaro Si Pamutung. Arca tersebut berada di atas lapik yang bagian pinggirnya berhias 8 singa (Schnitger 1937: gambar XXVIII).

Foto 10. Lapik berhias singa (Dok S. Susetyo)

p) Arca Amitābha

Arca Amitābha dari perunggu ditemukan pada waktu penggalian di dekat biaro induk Si Pamutung oleh Schnitger tahun 1936 (Mulia 1980: 12). Menurut Schnitger (1937) arca tersebut merupakan koleksi A. Van Doorninck, dan sekarang disimpan di *Museum of the Tropical Institute*, Amsterdam. Arca Amitābha berukuran tinggi 12,5 cm, sikap duduk *paryāṅkasana*, yaitu kedua kaki bersila. Sedangkan tangannya dalam sikap *dhyānimūdra* (*bersemedi*).



Bentuk wajahnya digambarkan bulat dengan rambut keriting kecil-kecil. *Usnāsa* tampak menjulang di kepalanya. Daun telinganya digambarkan panjang. Kedua matanya tampak agak dipejamkan dalam sikap semedi. Digambarkan memakai jubah yang tipis menutupi bagian pundak sebelah kiri. Pada pundak sebelah kiri tampak seperti selendang yang mengarah ke bagian perut.

Foto 11. Arca Amitābha dari Biaro Si Pamutung (Dok. Mulia 1980)

Arca Amitābha diperkirakan berasal dari Srilangka, dari abad ke-10 Masehi. Ciri yang khas dari arca ini adalah *usnīsa* -nya diganti dengan bentuk lidah api (Susetyo, dkk 2009: 43).

Dalam pantheon Buddha, Amitābha merupakan salah satu Dhyānibuddha dengan sikap tangan Dhyānimudra, berkedudukan dan menghadap ke barat. Dhyānibuddha adalah nama umum *Buddha* dalam meditasi. Ia adalah emanasi dari [Adibuddha](#) dan umumnya terdiri dari 5 yang merupakan satu kelompok, kelimanya merepresentasikan 5 elemen kosmis. Kelima Dhyānibuddha tersebut disebut Pañcatathāgatha yang merupakan inti ajaran Tantrāyana. (Magetsari 1997: 367).

q) Arca Singa 1

Arca Singa 1 dari batu dalam posisi berdiri di atas lapik setebal 5 cm dengan posisi kaki depan lurus sedangkan kaki belakang ditekuk ke depan. Ukuran arca singa bagian depan tinggi 92, lebar 44 cm; bagian belakang tinggi 39 cm, lebar 48 cm, adapun panjangnya 76 cm.



Kepala arca sebagian pecah, aus, berlumut; mulut terbuka, gigi kelihatan, bertaring, lidah sedikit keluar; mata bulat melotot. Di bawah dagu terdapat surai dalam bentuk garis lurus dan ujungnya melengkung, surai juga terdapat di kepala bagian belakang memanjang hingga punggung. Di antara kaki terdapat bandul kalung (?) berupa tali. Pantat besar, ekor ke atas sampai punggung.

Foto 12. Arca Singa 1 (Biaro Si Pamutung) (Dok. S. Susetyo)

r) Arca Singa 2

Arca Singa 2 terbuat dari batu, terdapat di atas biaro perwara B. Ukuran arca singa bagian depan tinggi 54 cm lebar 40 cm; bagian belakang tinggi 39 cm, lebar 46 cm, adapun panjang 80 cm. Arca singa dalam keadaan aus, berjamur, dan bagian kepala sampai dengan leher hilang.

Bagian dada terdapat surai, di bagian bawah perut di antara kedua kaki depan



terdapat singa kecil dengan posisi kaki mengangkang ke atas dan posisi kepala menengadah. Singa berdiri di atas lapik setebal 8 cm dengan posisi kaki depan lurus sedangkan kaki belakang ditekuk ke depan. Ekor singa menempel ke bagian atas punggung.

Foto 13. Arca Singa 2, Si Pamutung -dari samping kiri- (Dok. S. Susetyo)

s) Fragmen arca singa



Arca terbuat dari batu putih, bagian kepala sampai dengan leher sudah hilang, singa dalam posisi berdiri, di bagian dada masih terlihat surai. Ukuran arca tinggi 34, panjang 30 dan lebar 25 cm. Arca disimpan di *werk-ket* Biaro Si Pamutung.

Foto 14. Fragmen arca singa, Si Pamutung -dari depan- (Dok. S. Susetyo)

t) Arca kepala buaya

Pada saat Satyawati Suleiman melakukan penelitian di Biaro Si Pamutung, terdapat 2 arca kepala buaya dari batu (Suleiman 1976: 20). Saat ini arca kepala buaya tersebut tinggal satu, disimpan di Museum Sumatera Utara. Fragmen kepala buaya digambarkan mulutnya menganga, rahang atas dan rahang bawah terdiri dari dua batu. Arca dibuat dari dua lempeng batu bagian rahang atas dan rahang



bawah. Arca buaya digambarkan mempunyai kumis, hidungnya seperti hidung manusia dan pada pipinya terdapat tonjolan-tonjolan sebagai penggambaran kulit buaya yang kasar. Kumis buaya digambarkan dalam hiasan sulur-suluran dan pada rahang atas terlihat gigi-giginya.

Foto 15. Arca kepala buaya, bagian rahang atas, Biaro Si Pamutung (Dok. S. Susetyo)

u) Fragmen bagian atas Stambha 1



Fragmen bagian atas stambha terbuat dari batu putih berukuran tinggi 39 cm, diameter atas 45 cm, diameter bawah 18 cm, dan diameter tengah 34 cm. Fragmen tersebut berbentuk bulat lonjong, bagian bawah dan atas lebih kecil dibandingkan bagian tengahnya.

Foto 16. Fragmen bagian atas stambha 1 (Dok S. Susetyo)

v) Fragmen bagian atas Stambha 2



Fragmen bagian atas stambha terbuat dari batu putih terdiri dari dua batu yang ditangkupkan, berukuran tinggi 56 cm, diameter bagian atas 19 cm, diameter tengah 19 cm, dan diameter bawah 21 cm. Berbentuk bulat lonjong semakin ke atas semakin kecil, pada bagian bawah terdapat batu yang menonjol sebagai pasak berukuran panjang 11 cm dan diameter 14 cm.

Foto 17. Fragmen bagian atas stambha 2 (Dok S. Susetyo)

w) Umpak berhias *padma*



Umpak berbentuk segi empat agak membulat, bagian bawah lebar dan bagian atasnya mengecil. Pada sisi-sisinya berhias kelopak *padma*. Ukuran lapik panjang 54 cm, lebar 44 cm dan tinggi 28 cm. Di bagian atas terdapat lubang dengan ukuran panjang 13 cm, lebar 12 cm, dan kedalaman 26 cm.

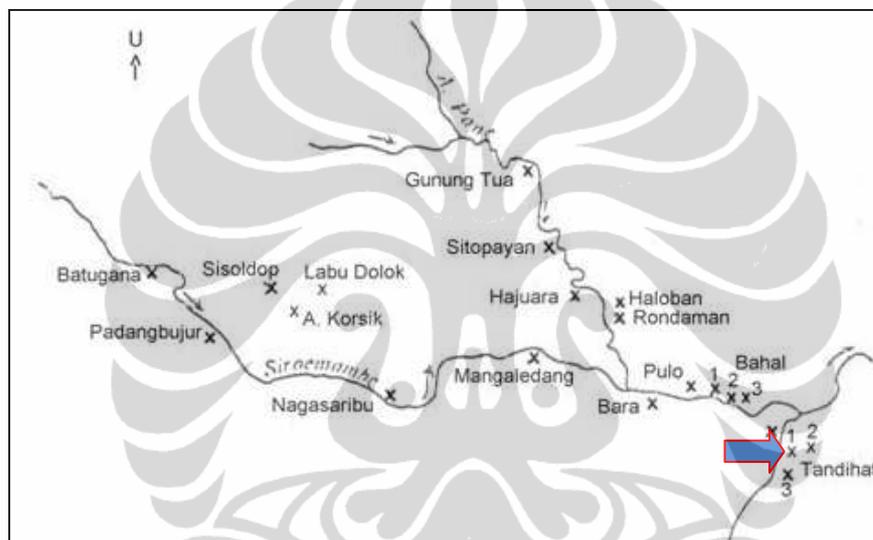
Foto 18. Umpak *padma* (Dok. S. Susetyo)

2.2.2.2 Biaro Aek Tunjang

Biaro Aek Tunjang berada di Desa Aek Tunjang, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis terletak pada 01°24'18,3" LU dan 99°47'19,8" BT. Di sebelah utara Biaro Aek Tunjang mengalir Sungai Barumon yang mengalir ke timur. Pada Situs Aek Tunjang yang masih tersisa adalah gundukan bata bekas biaro setinggi 2 meter, panjang 5 meter dan lebar 4 meter.

Bekas biaro tersebut berada di belakang rumah penduduk yang hingga saat ini belum dibebaskan tanahnya oleh instansi yang berwenang. Biaro berada di tanah milik 4 orang warga yaitu Sultan Humala Hasibuan, Sultan Lumbang Alon Hasibuan, Liman Daulay dan Opu Zainun Harahap. Sekitar tahun 1950 di permukaan biaro-biaro ini didirikan rumah dan pada waktu itu bata-bata biaro diambil penduduk untuk membangun rumah. Ukuran bata utuh panjangnya 26 cm, lebar 16 cm dan tebal 4 cm.

2.2.2.3 Biaro Tandihat-1



Keterangan: —▶Arah hulu-hilir

Peta 4. Keletakan Biaro Tandihat-1 pada situs-situs di Padang Lawas
(Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

Biaro Tandihat-1 berada di Desa Tandihat, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis situs ini terletak pada $01^{\circ}22'59,8''$ LU dan $99^{\circ}45'30,4''$ BT, dengan ketinggian 59 m di atas permukaan laut. Jarak Biaro Tandihat-1 dari Biaro Si Sangkilon adalah 26,9 meter. Di sebelah barat Biaro Tandihat-1 mengalir Sungai Barumun yang mengalir ke utara. Berdasarkan bentang geografisnya biaro tersebut berada pada suatu dataran rendah dengan ketinggian 55 d.p.l. Di dalam areal tersebut terdapat satu biaro induk dan 5 biaro perwara. Biaro-biaro perwara sekarang tampak berupa gundukan tanah yang diselimuti rumput.

a) Biaro induk Tandihat-1

Biaro induk merupakan sebuah bangunan bata yang berdiri di tengah (agak ke barat) halaman percandian yang berukuran 45 X 45 meter. Biaro induk tersebut berukuran 5 X 5 meter dengan tinggi 5 meter, dan ruangan dalam berukuran 2,27



X 2,27 meter, dengan pintu masuk menghadap ke timur. Pada dinding bagian

dalam terdapat lubang berukuran 25 X 30 cm dan kedalaman 10 cm.¹ Bangunan biaro induk terdiri dari bagian batur, kaki, dan badan, sedangkan atapnya telah runtuh.

Foto 19. Biaro Tandihat 1 (Dok. B.B. Utomo)

b) Biaro Perwara B

Biaro Perwara B berada tepat di depan biaro utama. Biaro tersebut berupa sisa-sisa bangunan yang permukaannya ditutupi oleh rumput, berukuran 8 X 6 meter, tinggi 1 meter. Biaro perwara berikutnya adalah yang berada di sisi kiri biaro utama, berupa suatu gundukan berukuran 5 X 3 meter dan tinggi 1 meter. Di utara biaro induk terdapat dua gundukan dengan stupa di bagian atasnya. Hasil ekskavasi di dekat biaro perwara tersebut terdapat prasasti bertarikh 1179 M, yang diduga merupakan tahun mulai didirikannya biaro ini (Schnitger 1938: 100).

c) Biaro Perwara C

Di sebelah selatan biaro induk terdapat biaro perwara berbentuk gundukan setinggi 1,2 meter, di atasnya terdapat lapik berdenah bulat terbuat dari batu dengan garis tengah berukuran 95 cm dan tinggi 40 cm. Di bagian atas lapik terdapat lubang persegi empat dengan kedalaman 20 cm. Pada pinggir lapik tersebut terdapat hiasan padma ganda. Dari ekskavasi yang dilakukan Schnitger mendapatkan bukti bahwa lapik yang terdapat di puncak gundukan ini merupakan

¹ Schnitger menduga lubang tersebut sebagai tempat meletakkan arca atau lampu kecil (Schnitger 1937: 97).

lapik stupa, dan di sudut gundukan yang merupakan biaro perwara tersebut ditemukan arca singa (Schnitger 1938: 97).

Berdasarkan laporan Schnitger di halaman biaro Tandihat-1 ditemukan kepala kala mengenakan rantai leher. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola hias kala-makara juga dijumpai di biaro Padang Lawas. Temuan penting lainnya adalah prasasti yang menggunakan aksara Nagari dan Bahasa Sanskerta.



Prasasti ditulis pada lempengan emas berukuran panjang 12,5 cm dan lebar 4,5 cm. (Schnitger 1938: 98). Pada saat sekarang di halaman biaro Tandihat-1 terdapat beberapa artefak lepas yaitu 6 lapik dan 2 alas kemuncak yang semuanya terbuat dari batu pasir (*sandstone*).

Deskripsi artefak-artefak tersebut sebagai berikut:

Foto 20. Gundukan Perwara C, terdapat lapik Stambha (Dok. S. Susetyo)

d) Bagian dasar (lapik) Stambha

Fragmen bagian dasar (lapik) stambha terbuat dari batu berada di bagian bawah biaro perwara yang terletak di sebelah kanan biaro utama. Lapik tersebut



hanya satu lapis berbentuk bulat dan bagian sekelilingnya berhias padma. Ukuran lapik diameter 83 cm, tinggi 10 cm, lubang di bagian atas berbentuk bujur sangkar berukuran 18 X 18 cm.

Foto 21. Lapik stambha (Dok. S. Susetyo)

e) Fragmen Stupa



Fragmen Stupa dari batu berbentuk bulat berdiameter 60 cm, tinggi 40 cm. Bagian atas tengah berlubang bulat dengan diameter lubang 15 cm dan kedalaman 17 cm.

Foto. 22. Fragmen stupa (Dok. S. Susetyo)

f) Lapik Stupa



Lapik polos terbuat dari batu berbentuk bulat, di bagian tengah terdapat lubang persegi. Ukuran lapik tersebut diameter 68 cm dan tinggi 35 cm, lubang berukuran 20 X 26 cm.

Foto 23. Lapik stupa (Dok. S. Susetyo)

g). Lapik Bulat berhias yaksha

Lapik berbentuk bulat terbuat dari batu, di keempat sisinya terdapat pahatan tokoh yaksa dalam berbagai posisi, namun hanya dua tokoh yang masih dapat diamati sedangkan dua lainnya sudah aus. Tokoh 1 kedua tangan ke atas seolah mendukung bagian atas lapik; tokoh 2 digambarkan dalam posisi tiduran



(*sayana*) dengan posisi miring, salah satu tangan menopang kepala. Ukuran lapik, tinggi 46 cm dan diameter 1,2 meter. Hiasan yang terdapat di sekeliling lapik berupa hiasan padma dan ceplok bunga.

Foto 24. Lapik bulat berhias yaksha (Dok. S. Susetyo)

h). Lapik segi 8 berhias *Vajra*

Lapik berbentuk segi 8 terbuat dari batu. Pada Biaro Tandihat-1 terdapat 3 lapik dengan bentuk yang sama tersebut, namun dalam tulisan ini hanya 1 yang akan dideskripsikan. Lapik dengan bentuk segi 8 tersebut, bagian atas dan bawah menonjol sedangkan bagian tengahnya tidak. Pada bagian tengah terdapat panil-



panil yang dihias motif sulur daun dan relief manusia sedang memainkan alat musik. Di bagian atas lapik terdapat lubang berbentuk lingkaran dengan garis tengah berukuran 30 cm, dan kedalaman 8 cm. Pada permukaan atas di keempat sisi terdapat hiasan vajra. Ukuran lapik 80 X 80 cm dan tinggi 44 cm.

Foto 25. Lapik segi 12 berhias *vajra* (Dok. S. Susetyo)

g) Stambha 1



Stambha 1 terbuat dari batu disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara dengan nomer inventaris 1942. Stambha tersebut berukuran tinggi 80 cm, diameter bagian bawah 52,5 cm dan diameter bagian atas 35 cm. Bagian dasar berbentuk segi empat berukuran 34 X 34 dan tebal 20 cm. Di atas dasar persegi empat tersebut dihias kelopak padma ganda, sedangkan bagian tengah hingga atasnya polos. Adapun bagian paling atas berbentuk kuncup bunga yang sudah hilang bagian ujungnya.

Foto 26. Stambha 1 dari Biaro Tandihat 1 (Dok. S. Susetyo)

h) Stambha 2

Stambha 2 disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara dengan nomor inventaris 1941. Stambha terbuat dari batu, dengan ukuran tinggi keseluruhan 78 cm, diameter bagian bawah 48 cm, diameter bagian tengah 23 cm, dan diameter atas 26 cm. Di bagian bawah stambha terdapat bagian yang menonjol dengan ukuran panjang 7 cm dan diameter 25 cm. Pada bagian atas memiliki lubang dengan ukuran panjang 5 cm, lebar 5 cm, dan kedalaman lubang 5 cm.



Di bagian atas stambha terdapat hiasan segi empat yang berisi ceplok bunga, di bawah hiasan segi empat terjuntaian 3 untaian manik, di antara hiasan segi empat yang satu dengan lainnya terdapat hiasan suluran. Pada bagian tengah terdapat sabuk polos yang mengelilingi stambha. Di bagian bawah stambha dipahatkan padma ganda.

Foto 27. Stambha 2 dari Biaro Tandihat 1 (Dok. S. Susetyo)

i) Arca Ganeśa

Arca Ganeśa terbuat dari batu ditemukan tahun 1979 pada waktu melakukan pembersihan Biaro Tandihat-1. Arca berukuran 39 X 39 cm dan tinggi 45 cm, digambarkan duduk dengan telapak kaki kiri bersila, dan kaki kanan ke

bawah, telapak kaki menapak. Bertangan 4, tangan kanan depan diletakkan di atas lutut kaki kanan dan tangan kiri depan memegang mangkuk diletakkan di atas kaki kiri, ujung belalai berada di dalam mangkok tersebut. Tangan kanan belakang memegang camara dan tangan kiri belakang memegang setangkai kuncup bunga (?) (Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Sumatera Utara 1994: 56).

j) Lapik Bulat

Lapik terbuat dari batu berwarna putih berbentuk bulat, sekarang di Museum Sumatera Utara. Lapik berukuran tinggi 30 cm, diameter bagian bawah 80 cm, dan diameter bagian atas 40 cm. Kondisi lapik aus, namun masih terlihat hiasan padma ganda. Di bagian atas terdapat lubang segi empat dengan ukuran panjang 15 cm, lebar 15 cm, dan kedalaman lubang 27 cm.

k) Lapik Yoni

Lapik yoni terbuat dari batu berukuran 80 X 40 cm dan tebal 15 cm, ditemukan di Biaro Tandihat-1 pada tahun 1979. Bagian permukaan lapik terdapat lubang dan mempunyai cerat (Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Sumatera Utara 1994: 56)

l) Arca singa 1

Arca singa terbuat dari batu, berada di Museum Negeri Sumatera Utara. Arca tersebut berukuran tinggi 73 cm, panjang 58 cm, dan lebar 33 cm. Kondisi arca aus di bagian muka. Posisi arca dua kaki depan berdiri tegak sedangkan kaki



belakang ditekuk ke depan. Sebagaimana arca singa lain di biaro Padang Lawas, pantat singa dipahatkan besar, ekornya mengarah ke atas sampai punggung. Sedangkan surai dipahatkan di sekitar leher bagian bawah dan di belakang kepala. Di antara dua kaki depan terdapat pola hias sulur tetapi sebagian besar aus.

Foto 28. Arca singa 1 dari arah depan (Dok. S. Susetyo)

m) Arca Singa 2

Arca Singa 2 terbuat dari batu disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Arca dalam posisi kedua kaki depan berdiri tegak, kaki belakang ditekuk ke depan. Arca berukuran tinggi 65 cm, panjang 71 cm dan lebar 31 cm. Di antara kaki depan dan samping badan singa dihias pola sulur. Ekornya ke atas menempel punggung hingga kepala, mata bulat melotot, telinganya kecil. Mulutnya terbuka dan terlihat gigi-giginya. Surai berupa garis-garis dengan ujung melengkung, di bawah mulut dan belakang kepala. Bagian hidung aus.

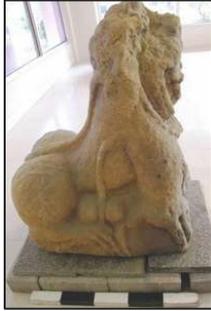


Foto 29. Arca singa 2 dari samping kanan (Dok. S. Susetyo)

n) Fragmen lapik arca berhias garuda

Fragmen arca terbuat dari bahan perunggu ditemukan oleh penduduk di sekitar Biaro Tandihat 1, sekarang disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara dengan nomor inventaris 3459. Fragmen arca berupa telapak kaki di atas *padmasana* ganda bulat yang masuk ke dalam lapik segi empat. Lapik segi empat berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 8 X 8 cm, pada bagian depan lapik segi empat terdapat pahatan garuda dalam sikap jongkok, kedua tangan diangkat ke atas. Kedua tangan garuda memakai gelang polos, memakai kalung berbentuk bulat, ikat pinggang agak lebar, aus.

Di atas lapik persegi empat terdapat lapik bulat berhias *padma* ganda, yang di atasnya terdapat dua telapak kaki manusia. Dalam mithologi Buddha, Garuda adalah wahana Amogasiddhi yaitu salah satu Dhyānibuddha dalam agama Buddha



aliran Vajrayana. Arca yang berada di atas lapik tersebut diduga adalah tokoh Amogasiddhi (Soedewo 2006: 50). Belum diketahui arca tersebut mendapat pengaruh dari mana karena bentuknya yang sangat fragmentaris.

Foto 30. Fragmen lapik arca berhias garuda, dari arah depan (Dok. Ery Soedewo)

2.2.2.4 Biaro Tandihat 2



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 5. Keletakan Biaro Tandihat-2 (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

Biaro Tandihat-2 terletak di Desa Tandihat, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara, jaraknya 0,48 km ke timur laut dari Biaro Tandihat 1. Secara geografis Biaro Tandihat-2 terletak pada $01^{\circ}24'41,7''$ LU dan $99^{\circ}45'20,6''$ BT, dengan ketinggian 71 meter di atas permukaan laut.

Di sebelah barat daya Biaro Tandihat-2 terdapat Sungai Barumun yang mengalir dari barat ke timur berbelok 90° ke utara. Biaro yang ada berupa sisa-sisa biaro yang tertimbun tanah berjumlah 4 gundukan.

a) Biaro Induk

Gundukan 1 merupakan biaro induk tingginya 3 meter yang di bagian bawahnya terdapat dua makara dari batu pasir (*sandstone*). Penggalan 1994 pada gundukan-1 diketahui bahwa penampil tangga naik berada di timur, oleh sebab itu dapat dipastikan bahwa biaro Tandihat-2 menghadap ke timur. Bagian penampil yang menjorok ke timur berukuran 150×250 cm, dan tingginya 60 cm, lebar pipi tangga 40 cm, ukuran lebar tangga naik 170 cm, dan tinggi kaki biaro yang masih tersisa 100 cm. Pada ujung pipi tangga masing-masing diakhiri dengan makara.

Kumai bawah biaro berupa *birai padma* dan *birai kumuda* dan *birai rata (patta)* (Tim Penelitian Barumun 1995: 30-36).

Denah bangunan biaro induk berbentuk empat persegi panjang membujur arah utara – selatan. Ukuran denah kaki bangunan adalah 4 X 6 meter Tubuh bangunan dibangun di atas kaki biaro berukuran lebih kecil dari bagian kakinya



yaitu 12 m². Di sekeliling tubuh bangunan terdapat selasar yang lebarnya 1 meter. Jika dilihat dari runtuhannya, diduga tubuh bangunan tidak merupakan suatu bangunan ber dinding (mempunyai ruangan) (Tim Penelitian Barumun 1995: 37).

Foto 31. Biaro Tandihat 2 (Dok. S. Susetyo)

b) Biaro Perwara

Di sebelah timur gundukan Biaro Induk pada jarak 10 meter terdapat gundukan tanah dengan ketinggian 20 cm. Temuan penting dari Biaro Tandihat-2 adalah prasasti yang dipahatkan pada kaki kiri depan arca singa yang telah hilang bagian kepalanya. Prasasti tersebut menggunakan bahasa Sanskerta dan aksara Jawa Kuna yang berbunyi *Buddha i swakarma* yang artinya Buddha dengan sebab akibat sendiri untuk penderitaan dan kebahagiaan. (Setianingsih dkk. 2003:9)

Unsur bangunan yang terdapat di Biaro Tandihat 2 adalah:

c) Makara di sebelah kiri pipi tangga

Makara ditempatkan di sebelah utara tangga naik, pada saat dilakukan penelitian makara 50 % tertimbun tanah, oleh karena itu deskripsi dilakukan berdasarkan hasil penggalian pada Biaro Tandihat-2 tahun 1995. Makara dibuat dari batu pasir (*sandstone*) dengan ukuran tinggi 110 cm, panjang 51 cm, lebar bagian depan 33 cm dan lebar bagian belakang 33 cm. Hiasan berupa sulur daun pada bagian belakang, dan di mulut makara digambarkan tokoh prajurit memakai mahkota dari pilinan rambut, memakai anting berbentuk lingkaran, dan memakai celana yang diikat dengan sampur. Tangan kirinya memegang perisai polos,

sedangkan tangannya memegang pedang yang diarahkan ke atas di bagian belakang kepala. Tokoh digambarkan dalam posisi berdiri agak miring ke kanan, di atas deretan gigi. Kaki kanannya sedikit ditekuk, dan kaki kirinya miring ke kiri. Mengenakan kain di bagian perut dan paha, terdapat juntaian sampur di antara kedua kaki (Tim Penelitian Arkeologi Barumun 1995: 28)

d) Makara di sebelah kanan pipi tangga

Makara terletak di sebelah selatan pipi tangga, keadaannya sudah sangat aus. Makara berukuran tinggi 110 cm, panjang 43 cm, lebar belakang 32 cm dan lebar depan 39 cm. Bagian atasnya sudah tompel. Di bagian belakang berupa hiasan sulur daun, di mulut makara digambarkan tokoh prajurit dengan wajah raksasa, matanya melotot dan bertaring.



Tokoh digambarkan dalam posisi berdiri tegap, memakai hiasan mahkota dari pilinan rambut, memakai anting berbentuk bulat, dan memakai celana yang diikat dengan sampur. Tangan kirinya memegang perisai yang berbentuk seperti bunga, tangan kanan memegang pedang yang disandarkan pada pundak kanan (Tim Barumun 1995: 30).

Foto 32. Tokoh prajurit dalam mulut makara Tandihat-2 (Dok. B.B. Utomo)

e) Arca Singa berinskripsi

Arca singa terbuat dari batu, disimpan di Museum Sumatera Utara. Bagian kepala arca telah hilang dan bagian badan aus. Arca berukuran tinggi 50 cm, panjang 27 cm, dan lebar 28 cm. Terdapat surai yang dipahatkan di bawah dagu bersusun tiga, di bawah perut terdapat pola hias sulur. Pada kaki depan kiri terdapat inskripsi *buddha i swakarmma* yang berarti Buddha dengan perbuatan (karma) nya sendiri. Di antara dua kaki depan terdapat pahatan singa kecil.

f) Arca *Awalokiteçwara (Padmapani)*

Padmapani adalah nama lain Bodhisattwa Awalokiteçwara yang mendapatkan namanya dari penggambarannya yang diwujudkan sebagai

pemegang padma (Ayatrohaedi, dkk 1978: 116). Arca terbuat dari perunggu ditemukan oleh penduduk di sekitar Biaro Tandihat-2, sekarang disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara. Kondisi arca agak aus dalam sikap duduk bersila di atas *padmasana* tunggal. Tokoh bertangan dua, tangan kanan dalam sikap *waramudra*, telapak tangan kiri patah. Pada *Jatamakutanya* terdapat tokoh *amitabha*. Jamangnya berhias simbar dengan pola sulur tetapi aus. Memakai gelang polos. Selempang dada agak lebar dengan simpul di bahu kiri, menurun makin lebar ke pinggang kanan. Di kedua bahu terdapat rambut ikal terjuntai. Di kanan kiri pinggul terdapat rimpel sampur berbentuk pita ujungnya mengarah ke *asana*. Di samping pinggul kiri terdapat rumpun lotus, berupa bonggol, daun dan tangkai (Susetyo dkk 2009: 49).

Awalokiteçwara adalah Boddhisattwa yang bertugas masa kini. Ia adalah emanasi Amitābha sehingga arca Dhyānibuddha Amitābha selalu terlihat pada mahkotanya. Awalokiteçwara digambarkan dalam berbagai variasi tergantung pada aspeknya. Aspek-aspek Awalokiteçwara yaitu Amoghāpasa, Lokanātha, dan Padmapani. Arca Awalokiteçwara digambarkan bertangan 1-1000 (hanya ditemukan di Tibet). Di Indonesia terbanyak bertangan 10 disimpan di muse guimet (Ayatrohaedi, dkk 1978: 22-23). Di China Awalokiteçwara disebut Dewi Kwan Yin (Ayatrohaedi, dkk 1978: 29). Boddhisattwa adalah seseorang yang hampir dan mampu menjadi Buddha namun kemudian mengurungkan niat



kebuddhaannya dengan maksud agar dapat menolong manusia lain untuk mencapai kebuddhaan, oleh karena itu ia dianggap suci. Ia adalah orang yang telah terlepas dari samsara. Sepanjang sejarah manusia dikenal 24 Boddhisattwa dari masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Boddhisattwa yang penting adalah yang sekarang yaitu Awalokiteçwara. sedangkan yang akan datang adalah Maitreya (Ayat Rohaedi, dkk 1978: 28).

Foto 33. Arca *Awalokiteçwara* (Dok. B.B. Utomo)

g) Arca *Bodhisattva Manjuçri*

Arca perunggu dalam sikap duduk di atas padmasana ganda bulat aus pada wajahnya. *Padmasana* berada di atas lapik segi 4 berprofil. Bagian tengah lapik yang mengecil berhias lubang tembus berbentuk garis vertikal dan garis silang. Tokoh bertangan dua, tangan kanan direntangkan ke samping, telapak tangan hilang. Tangan kiri ditekuk ke depan, telapak tangan di depan dada memegang pustaka (?). Mahkota meninggi, mungkin *jatamakuta*, jamang berhias simbar yang runcing. Hiasan telinga aus. Di kedua bahu terdapat rambut ikal terjurai. *Upawita*



berupa tali polos. Ikat pinggang berhias pola bunga berbentuk bulatan-bulatan. Gelang siku, gelang tangan dan gelang kaki berhias pola bulatan. Kelat bahu (*keyūra*) berhias simbar dengan pola bunga berbentuk bulatan-bulatan. Mengenakan kain sampai di atas lutut. Sampur tampak di atas paha, simpulnya di kanan kiri pinggul (Susetyo, dkk 2009: 49). Bodhisattva dengan atribut membawa pustaka adalah Bodhisattva Manjuçri.

Foto 34. Arca *Bodhisattva Manjuçri* (Dok S. Susetyo)

h) Arca Buddha dari Tandihat-2

Arca Buddha perunggu disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara. Arca dalam sikap berdiri *abhangga* mempunyai pasak di bawah telapak kakinya. Tinggi seluruh arca tersebut 36 cm. Tangan kanan dalam sikap *Vitarkamudra* memegang ujung jubah. Jubah *uttârasaṅga* yang menutupi kedua bahu tampak transparan sehingga bagian atas dari baju dalamnya (*antarvâsaka*) kelihatan dalam bentuk garis tebal melingkari perut. Panjang *antarwâsaka* dan *uttârasaṅga* sama, pada mata kaki tepi kain lebih tebal, menunjukkan batas *uttârasaṅga*.



Seperti arca Buddha pada umumnya, arca ini bertelinga panjang. Mempunyai *usnisa* yang dihiasi semacam ratna. Prabha / *Siraścakra* berbentuk bulat telur mengelilingi kepala sampai

Foto 35. Arca Buddha dari Tandihat 2 (Dok. S. Susetyo)

pundaknya, di bagian pinggirnya dihias dengan pola lidah api, di antara manik-manik dan pola sulur. Secara umum arca ini menunjukkan kesamaan dengan arca-arca India Selatan khususnya dari masa Chola, (Sri Hardiati, 1997: 241). Penggambaran seni Chola seperti pada arca Buddha tersebut berkembang pada pada abad ke-11-12 Masehi (Utomo dan Nik Hassan Shuhaimi 2008: 240).

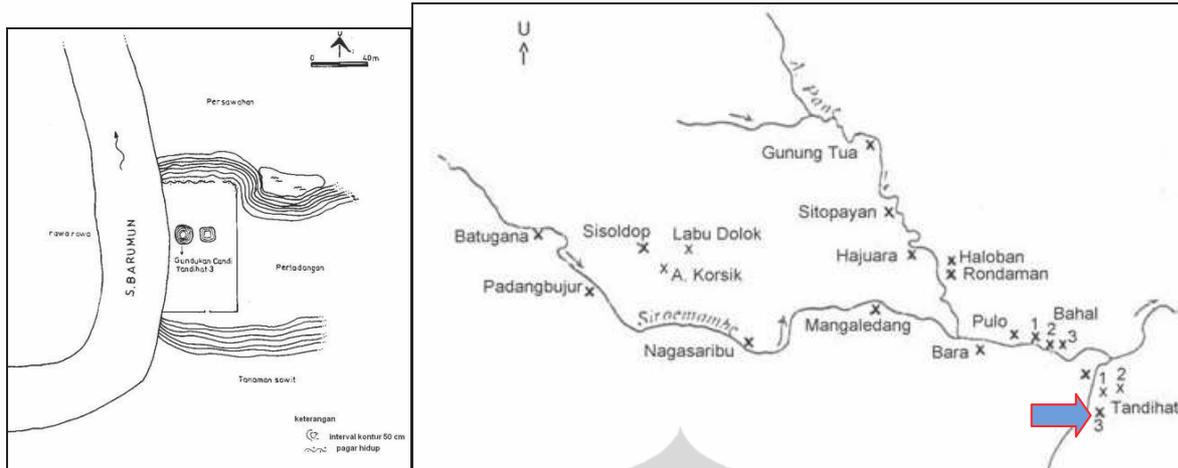
2.2.2.5 Biaro Tandihat-3

Biaro Tandihat 3 berada di Desa Gunung Manaon, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Biaro Secara geografis terletak pada $01^{\circ}22' 27''$ LU dan $99^{\circ}45'14''$ BT.

Jarak Biaro Tandihat-3 dari Biaro Tandihat-2 adalah 1,2 km. Di sebelah barat biaro tersebut terdapat tebing curam dan *meander* Sungai Barumun yang mengalir ke utara. Ketika tahun 1935 Schnitger mengunjungi situs tersebut penduduk setempat menyebut Biaro Longgong, karena terletak di dusun Longgong. Penduduk setempat juga menyebut biaro tersebut dengan nama Kuburan Anjing. Pada 1935 terdapat *stambha* dan temuan lain yang sekarang disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara.

a) Biaro Induk

Biaro induk ditandai dengan gundukan berukuran tinggi 2 meter dengan diameter 10 meter berupa bangunan dengan bahan batupasir (*sandstone*). Di dekat gundukan tersebut terdapat bagian bangunan dari batu pasir yang berbentuk lapik berukuran 65 X 56 dan tebal 25 cm serta tinggi 21 cm.



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 6. Situasi keletakan Biaro Tandihat 3 (kiri);
 Peta 7. Situasi keletakan Biaro Tandihat 3 pada situs-situs di Padang Lawas (kanan)
 Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan

b) Biaro Perwara

Biaro Perwara berada di timur biaro induk berbentuk empat persegi berukuran 11,20 X 10.80 meter dan tinggi 170 cm. Di atas gundukan 2 terdapat batu candi berbentuk persegi empat dengan salah satu bagian agak membulat dengan tebal 23 cm, bagian tengah terdapat cerat berukuran 19 X 18 cm.

c) Stambha

Temuan penting yang berasal dari biaro ini adalah stambha berukuran besar. Stambha mempunyai dasar oktagon dengan bagian tengah membentuk lingkaran. Bagian badan stambha dihias 4 kepala kala di keempat sisi. Di bagian atas terdapat 4 relung berbentuk segi empat, yang diisi relief Tataghāta duduk pada singgasana polos, hanya dada kiri yang ditutupi, selebihnya tidak mengenakan pakaian. Sikap tangannya *dhyanimudra* (di barat) dan *abhayamudra* (di utara).



Foto 36. Stambha Tandihat 3 (Dok. S. Susetyo)

Di bagian sudut dipahatkan arca singa. Bentuk asli stambha tinggi 1,85 meter bagian paling atas terdapat lobang berbentuk segi empat yang mungkin

dimasuki pasak. Menurut Schnitger (1937: 22-23) stambha tersebut didirikan pada pondasi batu alam, berukuran 2 X 2,5 meter.



a

b

c

Foto 37a, b, c. Detil Tataghāta di bagian atas Stambha
(Dok. Ery Soedewo, Balar Medan)

2.2.2.6 Biaro Aek Linta

Biaro Aek Linta berada di Desa Padang Galugur Jae, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padang Lawas, pada koordinat N 01°18.922' E 099°44.642'. Biaro Aek Linta berupa dua gundukan yang berlokasi sekitar 200 meter dari aliran Sungai Barumon, berada di kebun Tengku Soloan Harahap (Susilowati 2006: 2). Keadaan situs berupa biaro yang tertimbun tanah berukuran 10 meter² dan tinggi 1 meter. Tampaknya biaro ini juga terbuat dari bata karena di dalam gundukan tanah tersebut terdapat struktur bata. Salah satu bata utuh berukuran 27 X 17 X tebal 5 cm. Pada saat dilakukan inventarisasi tinggalan purbakala di Kabupaten Padang Lawas, pada biaro tersebut ditemukan kemuncak candi dari batu. Bagian dasar kemuncak berbentuk bujur sangkar 40 X 40 cm. Di atas lapik bujur sangkar di atasnya terdapat kelopak dan kuncup bunga yang bagian atasnya sudah patah, tinggi keseluruhan fragmen kemuncak 60 cm (Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Sumut 1994: 38).

2.2.2.7 Biaro Si Sangkilon

Biaro Si Sangkilon terletak di Desa Sangkilon, Kecamatan Barumon, Kabupaten Padang Lawas. Biaro tersebut terletak di daerah agak ke hulu Sungai Barumon, koordinat situs adalah N1° 07' 50.0" LU dan 99° 45' 16.5" LS, dengan ketinggian 115 meter di atas permukaan laut.

Jarak Biaro Si Sangkilon dengan situs terdekat yaitu Situs Pageran Bira 15,8 km. Runtuhan bangunan biaro terletak pada sebuah dataran rendah yang ditumbuhi ilalang. Pada kompleks biaro tersebut dibatasi tembok keliling, di dalamnya terdapat empat runtuhan bangunan, berupa satu bangunan induk dan tiga bangunan perwara.

Runtuhan bangunan Biaro Si Sangkilon mempunyai tembok pagar keliling dari bata dengan ukuran panjang 40 meter dan lebar 30 meter. Runtuhan gerbang pintu masuk halaman kompleks biaro terletak di sisi utara menghadap ke arah Sungai Sangkilon. Runtuhan gerbang yang masih tersisa berukuran 1 X 2 meter dengan tinggi 0,6 meter (Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Utara 1994: 42).



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Foto 38. Biaro Si Sangkilon, dari arah timur (Dok S. Susetyo)

Peta 8. Situasi keletakan Biaro Si Sangkilon pada situs-situs di Padang Lawas, khususnya di tepi Sungai Barumon (kanan). (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

a) Biaro Induk

Biaro induk sudah tidak utuh lagi, bagian yang masih tersisa adalah kaki dan tubuh biaro, sedangkan atapnya sudah hilang. Kaki biaro tertimbun tanah, berukuran panjang dan lebar 11 meter, serta tinggi 3,1 meter. Tubuh biaro yang masih tersisa hanya dua sisi, yaitu sisi utara dan sisi barat, masing-masing sisi berukuran lebar 2 meter dan tinggi 2,6 meter.

b) Biaro Perwara A

Biaro Perwara A di sebelah timur (depan) biaro induk berbentuk bujur sangkar dengan panjang dan lebar 9 meter, dan tinggi 2 meter.

c) Biaro Perwara B

Biaro Perwara B berada di sebelah utara perwara A atau di timur laut biaro induk, berukuran panjang 6 meter, lebar 5 meter dan tinggi 1 meter.

c) Biaro Perwara C

Biaro Perwara C berada di sebelah utara biaro induk berukuran panjang 9 meter, lebar 6 meter dan tinggi 2 meter (Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Sumatera Utara 1994: 43). Dari adanya runtuhannya bata berdenah menyiku pada biaro perwara C, diduga biaro ini mempunyai ruang.

Pada saat Schnitger melakukan penelitian (penggalian) di biaro Si Sangkilon tahun 1935, dia menyebut biaro tersebut sebagai *temple in the jungle*, karena keadaan sekitar yang masih hutan belantara. Meskipun demikian keadaan biaro jauh lebih baik dari pada sekarang. Biaro induk berukuran panjang 2,09 meter, lebar 2,60 meter, mempunyai batur dan kaki. Pintu masuk berorientasi ke timur. Di dalam biaro induk di antara puing-puing ditemukan arca kecil dari perunggu dan prasasti dari lempengan emas. Berdasarkan ciri-ciri tulisan yang ada dalam prasasti diduga berasal dari abad ke-12 Masehi. Dari prasasti tersebut juga diketahui bahwa Si Sangkilon merupakan biaro bagi pemujaan arca Yamari. Yamari adalah salah satu dewa yang paling demonik dalam agama Buddha; mempunyai 3 wajah, 24 mata dan mengenakan kalung dari tengkorak manusia mengelilingi lehernya. Penggalian juga menemukan pasu kecil dari perunggu Pagar keliling panjangnya 43 meter dari timur ke barat, dan 49,70 meter dari utara ke selatan. Adanya relief pada biaro tersebut hanya diketahui dari laporan Schnitger yang pada tahun 1935 masih melihat adanya relief dengan pola hias sulur pada batu candi, sayang sekarang tidak ada sisanya lagi (Schnitger 1938: 90).



Biaro induk mempunyai tangga masuk di sebelah timur dengan ukuran panjang 3 meter dan lebar 3,33 meter. Terdapat selasar dengan lebar 1,13 meter mengelilingi biaro induk. Hanya dinding utara dan barat biaro yang masih ada.

Foto 39. Kepala Kala (batu) dari Biaro induk Si Sangkilon (Dok. Schnitger 1937)

Dari sisa dinding yang ada tersebut diketahui berdenah segi empat dan dindingnya polos. Atap biaro berbentuk segi empat dan mungkin kemuncaknya stupa karena ditemukan lapik stupa di halaman biaro. Selain itu juga ditemukan kepala kala berukuran panjang 63 cm dan lebar 35 cm.

Di depan biaro induk terdapat bangunan mandapa dari bata yang berada sejajar dengan biaro induknya. *Mandapa* berbentuk bujur sangkar dengan sisi-sisi berukuran 8,30 meter; diduga menggunakan atap dan tiang kayu seperti *mandapa* di Jawa. Biaro perwara lainnya berbentuk *altar*, monument masif berupa stupa atau untuk tiang yang dihias (*stambha*). Pada pelipit bawah dihias bingkai ojief dan bingkai rata, yang di antara bingkai tersebut terdapat panil berukuran tinggi 10 cm, dihiasi dengan (ceplok) bunga-bunga yang dibentuk segiempat (*roset*). Biaro perwara di sebelah utara biaro induk berupa bangunan yang mempunyai ruangan (Schnitger 1938: 88).

Temuan yang terdapat di halaman biaro berupa 2 makara, 2 arca singa, fragmen bangunan dan lapik yang seluruhnya dibuat dari batu pasir. Deskripsi temuan yang berada di halaman Biaro Si Sangkilon sebagai berikut:

d) *Makara 1*

Makara 1 ditemukan di bagian bawah sebelah kiri pintu masuk menuju biaro induk, dalam keadaan berjamur, tidak utuh bagian atas dan kedua sisinya sudah banyak yang hilang. Ukuran makara ini tingginya 65 cm, panjang 92 cm, lebar depan 60 cm dan lebar belakang 74 cm. Di bagian belakang terdapat bagian yang rata, lebar 16 cm dan tinggi 28 cm.

Di sisi kanan dan kiri belakang rahang terdapat lengan bercakar yang seolah-olah menjadi penyangga mulut makara. Kedua lengan bercakar tersebut



Foto 40. Makara 1 Biaro Si Sangkilon (Dok. S. Susetyo)

memakai kelat bahu, demikian pula di setiap pergelangan tangan masing-masing memakai sebuah gelang. Kedua jenis gelang tersebut memakai hiasan simbar di bagian tengah dengan motif ceplok bunga. Rahang berupa belalai namun bagian atas sudah tidak terlihat lagi karena sudah hilang. Bagian mata dan alis mata tidak terlihat karena sudah hilang. Telinga berupa garis-garis vertikal yang membentuk segi empat melebar.

Di dalam mulut makara digambarkan tokoh dalam posisi berdiri, namun yang tampak hanya bagian

pinggang sampai dengan kaki yang memakai gelang kaki. Hiasan di bagian belakang makara bermotif sulur gelung, lapik berhiaskan sulur-suluran. Pada rahang bawah terdapat 6 gigi, namun gigi taring atas dan bawah sudah patah.

e) *Makara 2*

Makara 2 ditemukan di bagian bawah sebelah kanan pintu masuk biaro, dalam keadaan berjamur dan tidak utuh lagi, serta bagian atas sudah hilang. Ukuran makara tinggi 97 cm, panjang 83 cm, lebar bagian depan 47 cm dan lebar bagian belakang 76 cm. Di bagian belakang terdapat bagian yang rata yang



biasanya menyatu dengan pipi tangga biaro dengan ukuran lebar 70 cm, panjang 15 cm dan tinggi 26 cm. Seperti makara 1, makara inipun pada sisi kanan dan kiri belakang rahangnya terdapat lengan bercakar yang seolah-olah menjadi penyangga mulut makara. Kedua tangan masing-masing memakai kelat bahu dengan hiasan simbar berupa ceplok bunga dan gelang.

Foto 41. Makara 2 Biaro Si Sangkilon, dari depan (Dok. S. Susetyo)

Rahang berupa belalai yang terputus di ujungnya, dari rahang atas ada 2 taring yang mengarah ke bawah, tetapi tidak ada taring yang keluar mencuat ke atas. Rahang bawah memiliki 6 gigi, dan taring 2 buah. Telinganya berupa garis-garis vertikal yang berbentuk segi empat memanjang. Mata berbentuk bulat telur memanjang ke atas sehingga mengesankan sipit, alis mata berupa garis-garis vertikal membentuk lengkungan searah dengan garis mata.

Di dalam mulut makara terdapat tokoh manusia dalam posisi berdiri, bagian kepalanya sudah hilang. Tangan kanan memegang senjata dan tangan kiri memegang suatu benda yang tidak jelas karena aus. Memakai gelang kaki, mengenakan kain motif ceplok bunga sebatas pinggang hingga setengah paha. Hiasan di bagian belakang makara berbentuk sulur gelung.

f) *Fragmen Arca Singa 1*

Arca singa dari batu dalam keadaan berjamur dan hanya tinggal bagian setengah bagian perut dan punggung hingga ke belakang, kedua kaki depan sudah hilang. Ukuran singa tinggi 39 cm, panjang 68 cm, lebar bagian belakang 40 cm dan lebar bagian depan 30 cm.



Singa dalam sikap mendekam, terlihat dari sikap kedua kaki belakang yang ditekuk ke depan, namun kaki kanan belakang juga sudah hilang. Ekornya terlihat menempel hingga bagian atas punggung. Di bawah perut, diantara kaki kiri depan yang hanya terlihat sedikit dan kaki kiri belakang terdapat hiasan sulur-daun.

Foto 42. Arca Singa Biaro Si Sangkilon foto dari samping kiri (Dok. S. Susetyo)

g) *Fragmen Arca Singa 2*

Fragmen arca singa dari batu, dalam keadaan berjamur, dan hanya tinggal bagian pantat, ekor dan kaki kiri belakang. Singa tampak dalam posisi mendekam, terlihat dari sikap kaki belakang, ekor melengkung ke atas menempel pada bagian punggung.

h) *Fragmen Arca Singa 3*

Fragmen arca singa terbuat dari batu, hanya ditemukan bagian punggung singa dan dada yang bersurai. Ukuran fragmen arca singa tinggi 44 cm, panjang 42 cm, lebar 35 cm.

2.2.2.8 Situs Porlak Dolok

Situs Porlak Dolok sudah tidak dapat dilacak lagi keberadaannya saat ini, dan hanya diketahui dari laporan Schnitger yang berkunjung pada situs tersebut tahun 1935 yang menyebutkan bahwa situs tersebut berada pada sebuah bukit di daerah hulu Sungai Barumun. Dia tidak menyebutkan lokasi administrasinya tetapi dari sketsa keletakan situs-situs Padang Lawas yang dibuatnya, Porlak Dolok berada di antara Situs Pageran Bira dan Biaro Si Sangkilon. Tinggalan yang ditemukan berupa batu berbentuk pilar tidak teratur, di bagian puncak dipahatkan kepala Ganeśa dengan pahatan lotus di bagian belakangnya. Sebuah inskripsi berbahasa Jawa Kuno menunjukkan pertanggalan 1245 M dipahatkan di salah satu bagian pilar ini. Di situs Porlak Dolok juga ditemukan arca Ganeśa berdiri dengan 4 tangan (Schnitger 1937: 17).



Keterangan: → Arah hulu-hilir

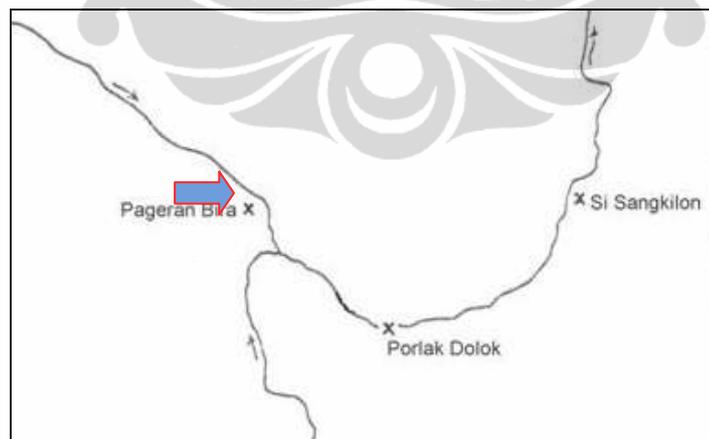
Foto 43. Kepurbakalaan yang ditemukan di situs Porlak Dolok (kiri) (Foto: B. B. Utomo);
Peta 9. Keletakan situs Porlak Dolok pada situs-situs di Padang Lawas, khususnya di tepi Sungai Barumun (kanan). (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

2.2.2.9 Situs Pageran Bira (Makam Keramat Jiret Mertuah)

Situs Pageran Bira berada di wilayah Desa Pagaran Bira Jae, Kecamatan Sosopan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, secara geografis terletak pada 01°06'54,1" LU dan 99°36'40,8" BT. dengan ketinggian 275 meter di atas permukaan laut, keadaan permukaan tanahnya datar.

Situs Pageran Bira terletak di tengah kebun kopi penduduk pada sebidang tanah yang dibatasi dengan pagar dari batu kali. Pada jarak sekitar 100 meter dari tepi pagar terdapat irigasi desa, dan sekitar 150 meter ke arah barat laut terdapat Sungai Sorimangampu yang mengalir dari barat daya ke timur laut, -bermuara di Sungai Barumun dan hulunya di Sipirok-.

Situs Pageran Bira merupakan situs dari masa Hindu-Buddha, namun sudah beralih fungsi menjadi makam tokoh penyebar agama Islam di daerah tersebut yang dikeramatkan penduduk. Penduduk setempat tidak mengetahui siapa nama tokoh yang dikeramatkan, dan hanya menyebutnya sebagai makam 'suami' dan makam 'istri'. Kedua makam tersebut dibangun pada "batur candi" yaitu tatanan batu candi setinggi 50 cm. Selain batur candi, batu-batu candi yang terdapat pada situs ini berbentuk umpak, lapik, dan kemuncak.



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 10. Keletakan situs Pagaran Bira pada situs-situs di Padang Lawas, khususnya di tepian Sungai Barumun (Sumber: Schnitger dengan penambahan)

a) Batur candi:

Batur candi 1, berbentuk empat persegi dengan ukuran, panjang 6 X 6 meter



dan tinggi 40 cm. Di permukaan batur tersebut berdiri makam “suami”. Batur candi 2, berbentuk empat persegi dengan ukuran, panjang 6 X 6 meter dan tinggi 40 cm. Di permukaan batur ini berdiri makam “istri”.

Foto 44. Umpak candi didirikan makam Islam (Dok. S. Susetyo)

b) Umpak

Pada makam 1 dan 2 terdapat umpak batu yang ditempatkan di permukaan batur di sebelah sisi kiri, kanan, depan, dan belakang. Umpak-umpak tersebut berbentuk persegi empat, di bagian permukaannya terdapat lubang berbentuk persegi empat juga. Ukuran umpak-umpak bervariasi yaitu: 50 X 50 X 18 cm, dengan ukuran lubang 15 X 15 X 4 cm; 115 X 50 X 18 cm, dengan ukuran lubang 20 X 21 X 5 cm; 63 X 46 X 18 cm, dengan ukuran lubang 15 X 15 X 4 cm.

c) Kemuncak 1

Kemuncak candi dipergunakan sebagai nisan untuk menandai bagian atas (kepala) makam “suami”. Kemuncak candi berbentuk bulat dengan lingkaran bagian bawah lebih besar dari pada bagian atasnya. Pada sekeliling bagian bawah kemuncak tersebut terdapat bentuk kelopak bunga. Adapun bagian dasar (lapik) kemuncak berbentuk bujur sangkar.



Ukuran kemuncak candi tersebut tinggi keseluruhan: 118 cm, garis tengah puncak: 11 cm, garis tengah bagian tengah: 42 cm, garis tengah bagian bawah: 28 cm. Lapik berbentuk segi empat dengan ukuran tebal 18 cm, panjang dan lebar sama yaitu 61 cm.

Foto 45. Kemuncak candi 1 yang dipergunakan sebagai nisan (Dok. S. Susetyo)

d) Kemuncak 2



Kemuncak candi 2 berbentuk *amalaka* (buah waluh) dipergunakan sebagai nisan, yang menandai bagian kaki makam “suami”. Ukuran kemuncak tinggi 64 cm, garis tengah puncak 16 cm, dan garis tengah bagian tengah 54 cm.

Foto 46. Kemuncak candi 2 yang dipergunakan sebagai nisan (Dok. S. Susetyo)

e) Kemuncak 3



Kemuncak 3 berbentuk mirip dengan kemuncak 1, namun terdapat sedikit perbedaan yaitu jika kemuncak 1 bagian atasnya rata, pada kemuncak 2 di bagian puncaknya terdapat bagian yang meninggi. Kemuncak tersebut berada di atas lapik batu persegi empat. Ukuran tinggi kemuncak 95 cm, diameter bagian puncak 20 cm; diameter bagian tengah 42 cm. Lapik kemuncak berupa batu persegi empat berukuran panjang 50 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 20 cm. Kemuncak candi dipergunakan sebagai nisan, penanda bagian kepala makam “istri”.

Foto 47. Kemuncak candi 3 yang dipergunakan sebagai nisan (Dok. S. Susetyo)

f) Batu Candi 1

Batu candi berbentuk persegi empat berukuran panjang 80, lebar 80 cm, dan tebal 35 cm dipakai sebagai nisan untuk menandai bagian kaki makam “istri”.

g) Batu Candi 2



Di sebelah utara kedua makam tersebut terdapat tumpukan batu kali dan batu candi dengan luas 5 X 5 meter, dan tinggi 15 cm, di permukaannya terdapat 2 lapik batu berbentuk empat persegi panjang di bagian permukaan atasnya terdapat lubang dan mempunyai cerat. Lapik pertama berukuran panjang 84 cm,

Foto 48. Batu lapik candi (Dok. S. Susetyo)

lebar 83 cm, tinggi 35 cm, kedalaman lubang 8 cm, diameter lubang 28 cm. Panjang cerat 48 cm, lebar cerat 2,5 Lapik kedua berukuran panjang 84 cm, lebar 83 cm, tinggi 35 cm, kedalaman lubang 8 cm, diameter lubang 28 cm. Panjang cerat 48 cm, lebar cerat 2,5 cm.

2.2.3 Situs-situs yang berada di tepi Sungai Pane

Situs-situs yang berada di tepi Sungai Pane berjumlah 10 situs. Berdasarkan keletakannya dari hilir ke hulu adalah: Biaro Bahal-1, Biaro Bahal-2, Biaro Bahal-3, Biaro Pulo, Biaro Bara, Situs Tanjung Bangun, Situs Rondaman, Biaro Haloban, Biaro Si Topayan, dan Situs Gunung Tua

2.2.3.1 Biaro Pulo

Biaro Pulo berada di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, berjarak 5,5 km dari Situs Tanjung Bangun. Secara astronomis terletak pada $1^{\circ} 24' 42.0''$ LU dan $99^{\circ} 43' 20.8''$ LS, dengan ketinggian 73 meter di atas permukaan laut.



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 11. Keletakan Biaro Pulo pada situs-situs di Padang Lawas, khususnya di tepian Sungai Pane (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

Biaro Pulo dibangun pada bukit buatan yang dikuatkan oleh batu, pemandangan alam di sekitar biaro ini sangat indah. Berdasarkan laporan

Schnitger (1937: 29-30) Pulo merupakan biaro yang terbuat dari bata berukuran 4,04 X 8,78 meter, tidak mempunyai ruang, terbentuk dari tiga tingkatan stupa. Pada sisi utara terdapat tangga² dengan lebar 3 meter,. Pada masing-masing sisi terdapat menara, dan di sisi seberangnya berdiri dua menara dengan konstruksi



serupa. Hiasan pada menara berupa untaian mutiara yang keluar dari kepala mulut raksasa; di antaranya terdapat gentagenta, dan pahatan tokoh makhluk kahyangan yang sedang terbang. Di sekeliling stupa terdapat beberapa menara yang lebih kecil yang berukuran sama setinggi 59 cm.

Foto 49. Biaro Pulo dan batu-batu komponen bangunan yang berada di halaman biaro (Dok. S. Susetyo)

Pada sudut barat laut halaman biaro tersebut berdiri satu struktur kecil dari batu alam dengan ukuran panjang 2,55 m, dan lebar 2,55 m. Penggalan di biaro tersebut menemukan 15 lapik stupa dengan bagian yang terbesar memiliki diameter 1 meter (Schnitger 1937: 29).

Pada bagian batur biaro di bagian tengah terdapat panil berukuran panjang 88 cm, lebar 16 cm yang dihiasi sulur daun. Panil tersebut bersambung dengan panil relief berukuran panjang 49,5 cm, lebar 38 cm, dan panil relief berukuran 16 X 47,5 cm.

Pada masing-masing sisi dari bagian kaki biaro ditemukan panil-panil berisi relief: Di sisi selatan 5 panil, sisi utara (pipi tangga) 2 panil, di sisi barat dan timur, masing-masing 2 panil relief. Dari 11 relief yang ditemui, 5 di antaranya pada kondisi hampir komplit, satu panil hanya tinggal bagian kepala dan tangan, lima panil hanya potongan-potongan fragmen berupa lengan, kaki, dan betis. Relief yang asalnya dapat diketahui adalah relief manusia berkepala sapi yang dipahatkan di sebelah kiri tangga masuk. Pada sisi bagian timur dipahatkan relief manusia berkepala gajah menari dan seorang lelaki dengan kaki terangkat tinggi-

² Tangga masuk di utara pada biaro-biaro di Padang Lawas merupakan suatu kejadian yang jarang
Universitas Indonesia 59

tinggi. Meskipun figur sapi dan gajah mengingatkan pada tokoh Nandi dan Ganeśa tetapi Pulo bersifat Buddhistik, karena didupakannya lapik-lapik stupa. Munculnya Buddhist pada dasarnya berasal dari teologi Śiwa, yang menciptakan dunia dalam tarian bersifat keagamaan (ritual) (Schnitger 1937: 29-30).

a) Biaro

Biaro yang tersisa sekarang sebagian besar tertutup tanah, terbuat dari bata, besaran bangunan 2,5 meter² dengan tinggi 75 cm. Pada salah satu bagian yang terbuka yaitu di sisi barat, di antara pelipit atas dan bawah pada kaki biaro terdapat relief pola ceplok bunga (*roset*). Beberapa bagian bangunan menggunakan batu. Unsur-unsur bangunan yang menggunakan batu ditemui juga di halaman biaro tersebut yaitu lapik, stupa, umpak, kemuncak, dan *stambha*. Sedangkan relief-relief yang dilaporkan oleh Schnitger, berupa lima relief yang menggambarkan sosok sedang menari, di antaranya digambarkan berkepala binatang (satu berkepala sapi dan satu berkepala gajah) kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Relief tersebut dipahatkan pada panil batu, menggambarkan manusia berwajah binatang (sapi jantan dan gajah) dan raksasa dalam sikap menari. Gerakan tarian digambarkan secara ekstrem (kaki terbuka lebar, satu kaki diangkat ke atas, badan meliuk-liuk), mungkin menggambarkan tarian dalam ritual keagamaan. Adapun unsur bangunan yang terdapat di halaman Biaro Pulo adalah 44 mercu, 1 *stambha*, 17 lapik stupa dan 3 umpak. Dari ke-4 jenis tinggalan di halaman Biaro Pulo akan dideskripsi masing-masing 1 jenis yang dianggap mewakili.

b) Lapik Stupa

Lapik stupa dari batu terdapat di halaman Biaro Pulo. Berbentuk bulat terdiri dari tiga tingkat, semakin ke atas semakin mengecil.



Diameter bagian paling bawah 96 cm, diameter bagian tengah 58 cm, dan diameter bagian paling atas 41 cm. Di bagian atas terdapat lubang berbentuk lingkaran yang berdiameter 14 cm, dan kedalaman 26 cm.

Foto 50. Lapik Stupa (Dok. S. Susetyo)

c) Fragmen Stambha

Fragmen stambha berbahan batu terdapat di halaman Biaro Pulo. Fragmen



Stambha terdiri dari bagian dasar dan badan. Bagian dasar dihias kelopak padma dengan ujung kelopak berada di bawah, sedangkan bagian badan juga berhias kelopak padma dengan ujung kelopak berada di atas. Ukuran tinggi 49 cm, diameter atas 36 cm, dan diameter bawah 56 cm.

Foto 51. Fragmen Stambha (Dok S. Susetyo)

d) Bagian kemuncak pagar langkan

Bagian kemuncak pagar langkan dari batu terdapat di halaman Biaro Pulo.



Berbentuk tiga tingkatan, semakin keatas semakin kecil. Ukuran tinggi 55 cm, bagian bawah 35 X 35 cm; bagian tengah 35 X 35 cm; bagian atas berbentuk persegi panjang 26 X 18 cm. Di antara tingkatan tersebut terdapat antara yang berbentuk menyerupai panil dengan lebar 7 cm.

Foto 52. Fragmen kemuncak pagar langkan (Dok S. Susetyo)

e) Umpak Batu

Umpak dari batu terdapat di halaman Biaro Pulo, berukuran 29 X 29 cm, tinggi 30 cm, terdapat lobang di bagian tengah dengan ukuran 13 X 1 cm, dan kedalaman 9 cm.

2.2.3.2 Biaro Bahal-1

Biaro Bahal-1 merupakan biaro yang sudah purna pugar berada di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara, secara geografis terletak pada 01° 24' 33,2" LU dan 99° 43' 36,5" BT. dengan ketinggian 65 meter di atas permukaan laut.

Di sebelah selatan biaro tersebut mengalir Sungai Batang Pane yang mengalir ke timur. Biaro Bahal-1 terdiri dari 5 bangunan, 1 biaro induk dan 4 biaro perwara.

Di sekelilingnya terdapat pagar keliling yang dibuat dari bata, ukuran pagar keliling tersebut 50 X 60 meter dan tebal pagar 0,9 meter serta tinggi yang masih tersisa 1 meter. Gerbang masuk halaman biaro terletak di sebelah timur dengan tangga naik dari sisi utara dan selatan. Ukuran gerbang 2,9 X 6,4 meter dengan dinding berukuran lebar 0,6 meter dan tinggi 0,65 meter. Ukuran bata pada biaro ini 4 X 16 X 30 cm.



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 12. Keletakan Biaro Bahal 1 pada situs-situs di Padang Lawas, khususnya di tepian Sungai Pane (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

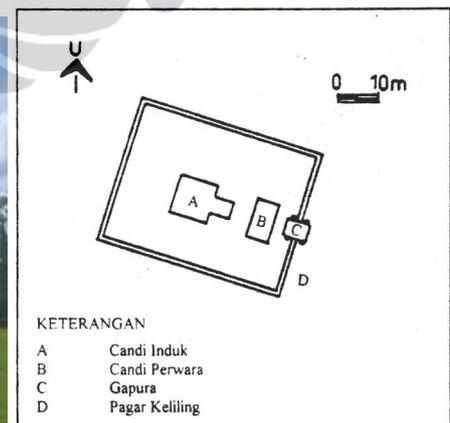


Foto 53. Biaro Bahal 1 (Dok. S. Susetyo);
Denah 2. Biaro Bahal 1 (kanan) (Sumber: Balar Medan)

a) Biaro Induk

Biaro induk Bahal-1 menghadap ke tenggara berdiri di atas batur yang berdenah bujursangkar dengan ukuran 10 X 10 meter dan tinggi 2,75 meter dengan tangga naik di sisi timur. Tangga naik lebarnya 2,25 meter dan terdiri dari 8 anak tangga. Di bagian ujung pipi tangga, terdapat hiasan sepasang *makara*.

Di sebelah kiri dan kanan tangga naik terdapat pipi tangga yang masing-masing bagian luarnya terdapat 3 panil yang berisi relief rāksasa. Masing-masing



panil berukuran 57 X 108,5 cm. Panil pada pipi tangga selatan terdapat relief yang menggambarkan rāksasa sedang menari. Dua rāksasa digambarkan satu kakinya diangkat, sedangkan satu rāksasa yang bagian kepalanya telah rusak kakinya tidak diangkat.

Foto 54. Relief raksasa menari di Biaro Bahal 1 (Dok. S. Susetyo)

Pada pipi tangga utara terdapat tiga panil, masing-masing panil dipisahkan oleh bidang polos. Pada setiap panil terdapat relief yang menggambarkan rāksasa sedang menari. Tokoh rāksasa tersebut memperlihatkan giginya, mengenakan anting berbentuk bulatan besar, memakai kelat bahu, gelang tangan, dan gelang kaki. Mengenakan kain sampai di tengah paha, wironnya berlipit-lipit tergantung di antara kedua kaki. Memegang benda namun tidak jelas bentuknya, ada yang membawa pedang, yang lain mungkin tidak membawa apa-apa, satu tangan diangkat ke atas. Sikap kaki menunjukkan gerakan yang kuat, misalnya satu kaki diangkat, kaki yang lain sedikit ditekuk atau telapak kaki terbuka lebar, kaki kanan ke arah samping, kaki kiri ditekuk.

Di sekeliling kaki biaro terdapat 20 panil relief singa yang digambarkan dengan wajah buas, dalam sikap berjongkok, kedua kaki depan lurus, kaki belakang terbuka, di samping luar kaki depan. Mulut singa menyeringai, mata bulat besar, surai digambarkan di bawah dagu. Relief singa ini terletak di sisi

timur (kanan-kiri penampil), sisi selatan terdiri dari 4 relief, sisi barat 6 relief dan utara 4 relief. Keadaan panil-panil relief ini sebagian besar telah rusak.

Di bagian atas batur tersebut berdiri kaki biaro yang berdenah bujursangkar dengan ukuran 7,3 X 7,3 meter dan tinggi 1,82 meter. Tangga naik menuju ruangan biaro induk terletak di tenggara, terdiri dari 7 anak tangga. Bagian tubuh Biaro Bahal 1 berdenah 5 X 5 meter dengan tinggi 6 meter berdiri di atas kaki biaro. Pintu masuk berada di sisi tenggara berukuran lebar 1,10 meter dan tinggi 2,15 meter, di sisi kiri dan kanan pintu masuk terdapat hiasan relief manusia yang tinggal bagian dada ke bawah dengan alat kelaminnya dipahat dengan jelas. Di dalam bilik biaro tidak dijumpai obyek pemujaan (arca).

Atap biaro yang masih tersisa bentuknya bulat tetapi alasnya berbentuk bujur sangkar dan terdiri dari pelipit-pelipit. Alas yang berdenah bujur sangkar tersebut berukuran 4,8 X 4,8 meter (Mundardjito 1984-85: 16). Bagian atap yang bundar tersebut dihiasi relief berupa untaian pita. Tinggi keseluruhan biaro jika diukur dari bagian batur hingga bagian atap sekitar 14 meter (Koestoro, dkk 2001: 29).

b) Biaro Perwara A

Biaro Perwara A terletak 2,5 meter di sebelah timur Biaro Induk, berdenah persegi empat dengan ukuran 9,3 X 9,6 meter, dan tinggi 1,2 meter, terdiri dari 20 lapis bata. Bangunan ini merupakan bangunan *mandapa* yang mempunyai dua tangga naik di sisi barat laut dan di sisi tenggara. Kedua tangga naik hanya terdiri dari dua anak tangga dengan pipi tangga polos. Tangga naik di sisi tenggara berukuran lebar 1,88 meter, sedangkan tangga naik di sisi barat laut berukuran lebar 1,72 meter.

c) Biaro Perwara B

Biaro Perwara B terletak 2 meter ke arah selatan dari Biaro Perwara A, berdenah bujursangkar dengan ukuran 5 X 5 meter dan tinggi 1,25 meter. Tangga naiknya terletak di sisi tenggara dengan ukuran panjang 1,64 meter. Di bagian atasnya terdapat struktur berdenah bujursangkar berukuran 2,55 meter². Di atas

struktur tersebut terdapat struktur yang berdenah lingkaran dengan garis tengah 1,48 meter. Struktur yang berdenah lingkaran ini diduga merupakan bagian dasar *stūpa*.

d) Biaro Perwara C

Biaro Perwara C terletak 2,5 meter ke arah selatan dari Biaro Perwara B, berdenah bujursangkar dengan ukuran 4,6 meter² dan tinggi 0,89 meter. Pada sisi-sisinya tidak terdapat *penampil* yang merupakan indikator tangga naik. Namun menurut gambar denah dari Schnitger bangunan ini mempunyai *penampil* terletak di sisi tenggara (Schnitger 1937: *plate* XXXII).

e) Biaro Perwara D

Biaro Perwara D terletak 3 meter ke utara dari Biaro Induk, berdenah persegi empat dengan ukuran 4,11 X 3,86 meter dan tinggi 0,55 meter. Pada sisi-sisinya tidak terdapat bangunan *penampil*.

f) Makara Biaro Induk

Di ujung pipi tangga Biaro Induk terdapat dua makara. Kedua makara tersebut bentuknya sama, hanya berbeda ukurannya. Bagian belakang berhias sulur yang dibingkai dalam bentuk lingkaran. Bagian mata dan telinga berada di samping, berhias sulur dengan bulu mata panjang. Bagian tepi rahang melengkung menyerupai belalai, taring melengkung dengan ujung taring di atas mata. Kaki belakang ditekuk ke depan juga dihiasi pola sulur.



Bagian depan makara gigi berderet di bagian bawah ke atas. Di dalam rahang ada figur manusia jongkok membawa perisai. Figur tersebut memakai kalung, *upawita*, dan mengenakan kain sampai paha dan terdapat *wiron*.

Ukuran makara yang berada di sebelah kiri pipi tangga biaro induk ini panjang 99 cm, lebar 70 cm, tinggi bagian

Foto 55. Makara Biaro Induk (Dok. S. Susetyo)

depan 98 cm dan tinggi bagian belakang 35. Sedangkan makara yang berada di sebelah kanan pipi tangga biaro induk ini panjang 105 cm, lebar 71 cm, tinggi bagian depan 99 cm dan tinggi bagian belakang 36.

g) Fragmen Stupa

Batu berbentuk bulat yang merupakan fragmen bagian bawah stupa yang sudah pecah menjadi tiga bagian, dengan diameter 90 cm, ditemukan di halaman Biaro Bahal-1.

h) Fragmen bagian bawah pilaster (?)

Fragmen bagian bawah *pilaster* (?) terbuat dari batu pasir, berbentuk segi empat, bagian tepinya berpelipit. Fragmen bagian bawah pilaster berukuran panjang 48 cm, lebar 49 cm dan tinggi 27 cm. *Pilaster* adalah tiang segi empat yang menempel atau bersandar pada tembok. Secara teknis sebenarnya fungsinya adalah penahan tembok yang disandarinya dan bukan sebagai penahan bagian bangunan yang ada di atasnya. Umumnya tiang-tiang itu dibuat di sudut sudut bagian luar candi ataupun menjadi batas antara bidang hias, jadi fungsinya hanya sebagai hiasan (Ayatrohaedi, dkk 1978: 128).



Foto 56. Fragmen bagian bawah pilaster (?) (Dok. S. Susetyo)

i) Lapik Stupa dari bata

Terdapat 11 lapik stupa terbuat dari bata yang dibentuk melingkar, bagian tengahnya berbentuk lingkaran. Jumlah bata penyusun pada masing-masing lapik stupa tersebut tidak sama yaitu ada yang berjumlah 6, 7, 8, dan 9 bata, sedangkan tebal bata sama yaitu 4,5 cm. Diameter lapik-lapik stupa tersebut: 37 cm, 45 cm, 46 cm, 47 cm, 48 cm, dan 50 cm.

Selain fragmen-fragmen stupa tersebut artefak berbahan terakota yang disimpan di site museum Bahal 1 dan berasal dari Biaro Bahal 1 adalah bata

bergores kalender Batak (*parhalaan*), bata dengan jejak kaki manusia dan binatang (anjing dan kerbau). Temuan-temuan tersebut disimpan di site-museum Bahal-1.



Foto 57. Fragmen stupa dari Biaro Bahal 1 (Dok. S. Susetyo)

j) Fragmen arca bagian badan

Fragmen arca batu bagian leher hingga perut, dengan ukuran tinggi 42 cm, lebar 46 cm dan tebal 21 cm. Pada bagian dada terdapat dua untaian kalung, kalung pertama berhiaskan suluran dan kalung kedua berupa untaian manik-manik. Mengenakan *upawita* berbentuk tali polos namun sudah aus, diselempangkan dari bahu kiri ke atas dada lalu ke perut, Mengenakan kelat bahu (*keyūra*) berbentuk manik-manik bersusun dua. Arca tersebut disimpan di site-museum Bahal-1.



Foto 58. Fragmen arca bagian badan, tampak depan (Dok. S. Susetyo)

k) Fragmen arca bagian paha

Fragmen arca batu bagian paha berukuran lebar 43 cm, tebal 24 cm dan tinggi 53 cm. Arca mengenakan kain motif ceplok bunga yang dikombinasikan dengan garis-garis geometris. Di antara kedua paha terdapat juntaian kain. Arca tersebut disimpan di site-museum Bahal-1.

l) Fragmen kaki di atas lapik (1)

Fragmen kaki di atas lapik terbuat dari batu berupa telapak kaki manusia di atas lapik, berukuran lebar 38 cm, tebal 22 cm dan tinggi 36 cm. Memakai gelang kaki berbentuk ular. Arca ditemukan tahun 1979 saat melakukan pembersihan di Biaro Bahal 1. Arca tersebut disimpan di site-museum Bahal-1. (Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Sumatera Utara 1994: 50).



Foto 59. Fragmen kaki di atas lapik (1), tampak depan (Dok. S. Susetyo)

m) Fragmen kaki di atas lapik (2)

Arca batu dengan nomor inventaris 24 berupa bagian kaki berdiri di atas lapik. Ukuran lapik tinggi 28 cm; ukuran fragmen arca tinggi kaki 35 cm; lebar 35 cm dan tebal 20 cm. Kedua kaki tinggal bagian lutut sampai dengan telapak kaki, namun pecah di bagian ujung-atasnya. Kedua kaki mengenakan gelang kaki berbentuk dua susun tali polos. Masih terlihat bagian kain yang terjurai di antara kedua kaki. Arca tersebut disimpan di site-museum Bahal-1.



Foto 60. Fragmen kaki di atas lapik (2) (Dok. S. Susetyo)

n) Fragmen arca bagian badan

Arca batu dengan nomor inventaris 3, hanya bagian pinggang sampai dengan pangkal paha. Sikap tangan kanan memegang gada, tangan kiri sudah hilang. Arca mengenakan kain dari pinggang sampai dengan paha dengan motif geometris, dan juga terdapat bagian kain yang terjuntai ke bawah di bagian perutnya. Arca tersebut disimpan di site-museum Bahal-1.



Foto 61. Fragmen arca bagian badan, tampak depan (Dok. S. Susetyo)

o) Fragmen arca bagian badan hingga lutut

Fragmen arca batu berukuran lebar 40 cm, tebal 27 cm dan tinggi 36 cm ditemukan tahun 1979 saat pembersihan Biaro Bahal 1 (Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Sumatera Utara 1004: 51). Kemungkinan posisi arca dalam sikap berdiri. Mengenakan kain dari pinggang sampai dengan paha dengan motif *klamprang* dan di bagian tengah terdapat *uncal*. Memakai ikat pinggang yang berbentuk lembaran pipih polos. Arca tersebut disimpan di site-museum Bahal-1.



Foto 62. Arca bagian badan hingga setengah kaki, tampak belakang (Dok. S. Susetyo)

p) Lapik Padma ganda

Lapik berbentuk padma ganda, yaitu kelopak bunga padma yang disusun berselang-seling, bagian bawah ujung kelopak bunga berada di bawah, sedangkan bagian atas sebaliknya. Di bagian bawah padma tersebut terdapat lapik polos berbentuk persegi empat. Ukuran lapik bagian bawah; panjang 63; lebar 41 cm dan tebal 8,5 cm. Sedangkan padmasana tinggi 12 cm. Lapik tersebut disimpan di site-museum Bahal-1.



Foto 63. Lapik Padma ganda (Dok. S. Susetyo)

q) Dua kepala arca penjaga

Dua kepala arca penjaga dari batu digambarkan memakai mahkota meninggi yang dibuat dari pilinan rambutnya. Matanya bulat melotot, giginya meringis dan mempunyai dua taring. Di belakang kepalanya terdapat ukelan rambutnya yang panjang. Kedua arca tersebut disimpan di Museum Nasional Jakarta.



Foto 64. Kepala arca penjaga (Dok. Ery Soedewo)

r) Prasasti Batugana

Prasasti Batugana terbuat dari batu putih, berasal dari sekitar Biaro Bahal-1 yaitu ke arah utara sekitar 2 km. Prasasti berbentuk bulat meninggi, dengan ukuran tinggi 87 cm, keliling bagian tengah 126 cm dan keliling bagian atas 88 cm..

2.2.3.3 Biaro Bahal-2

Biaro Bahal-2 merupakan biaro yang sudah dipugar berada di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, terletak pada koordinat $01^{\circ}24'21,2''$ LU dan $099^{\circ}43'49,6''$ BT. dengan ketinggian 60 meter di atas permukaan laut. Biaro Bahal-2 berjarak 0,55 km ke arah tenggara dari Biaro Bahal-1. Biaro seluas 60 X 50 meter tersebut dibatasi oleh pagar keliling dari susunan bata setinggi 1,20 meter dan lebar 1 meter, dengan gapura di sisi timur setinggi 1,50 meter. Biaro yang terdapat dalam kompleks tersebut adalah 1 biaro induk dan dua biaro perwara. setinggi 1,50 meter.

a) Biaro induk

Biaro induk menghadap ke tenggara, terdiri dari kaki, tubuh dan atap. Bagian kaki berdenah bujur sangkar berukuran 10,5 X 10,5 meter dan tinggi 170 cm. Tangga naik berada di tenggara dengan ukuran lebar 1,10 meter dan tebal pipi tangga 0,65 cm. Pada kaki bagian atas terdapat selasar. Bagian tubuh biaro berdenah bujur sangkar berukuran 5,5 X 5,5 meter dan tinggi 3,5 meter.



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 13. Keletakan Biaro Bahal 2 pada situs-situs di Padang Lawas, khususnya di tepian Sungai Pane (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)



Foto 65. Biaro Bahal 2 (kiri) (Dok. S. Susetyo);
Denah 3. Denah Biaro Bahal 2 (kanan) (Sumber: Balar Medan)

Pada kumai bawah dan tubuh biaro dihiasi *birai* rata (*patta*), sisi miring (*nimna*) dan *birai* setengah lingkaran (*kumuda*). Atap biaro berbentuk kubus dan di sekelilingnya terdapat relung-relung kecil. Menurut laporan Schnitger, di atas pintu masuk biaro ini dahulu terdapat kepala kala (Schnitger 1938: 85).

b) Biaro Perwara A

Biaro Perwara A berada di timur biaro induk, denahnya berbentuk bujur sangkar berukuran 9 X 9 meter dan tinggi 80 cm. Mempunyai 2 tangga naik di sisi tenggara dan barat laut, lebar anak tangga 3 meter, dan berjumlah 3 buah.

c) Biaro Perwara B

Biaro Perwara B terdapat di utara biaro induk berdenah persegi panjang berukuran 7 X 4,6 meter dan tinggi 2 meter. Denah bagian atas biaro berbentuk lingkaran, besar kemungkinan merupakan dasar stupa. Terdapat 2 tangga naik yang berada di sisi barat laut serta timur laut, terdiri dari 3 anak tangga lebarnya 1,5 meter. Di kiri dan kanan pipi tangga terdapat makara. Profilnya berupa bingkai rata dan setengah lingkaran.

d) Biaro Perwara C

Biaro Perwara C berada di timur laut Biaro Induk yang tinggal reruntuhan bata. Di dekat runtuhannya terdapat dua makara yang belum selesai. Makara polos tanpa pahatan, tampak bentuk dasarnya seperti makara-makara yang lain yaitu bagian bawah lebih lebar dari bagian atas, dan bagian belakang ada sedikit tonjolan.



Makara pertama berukuran tinggi 70 cm; lebar bawah 35 cm, lebar atas 22 cm; tebal bawah 45 cm dan tebal atas 14 cm. Sedangkan makara kedua berukuran tinggi 65 cm; lebar bawah 47 cm, lebar atas 22 cm; tebal bawah 35 cm dan tebal atas 21 cm.

Foto 66. Makara belum selesai di Biaro Perwara C (Dok. S. Susetyo)

e) Makara di sebelah kiri pipi tangga Biaro Induk

Makara terbuat dari batu dalam keadaan berjamur, aus dan beberapa bagian telah hilang, ukuran makara tinggi 105 cm, lebar 60 cm, dan panjang 73

cm. Bagian yang hilang adalah kepala tokoh manusia yang berada dalam mulut makara, rahang bawah, dan sebagian taring yang menjulur dari rahang atas yang melalui mata, hiasan ceplok bunga di antara kedua ujung belalai, dan rahang kiri.

Di belakang kedua rahang masing-masing terdapat lengan bercakar tanpa gelang lengan, yang seolah-olah menjadi tempat bertumpu rahang. Rahang atas berbentuk belalai gajah, rahang bawah terdapat gigi yang hanya tersisa 2 gigi, taring yang keluar dari rahang atas kiri sudah patah.

Mata berbentuk bulat telur memanjang ke atas dan alis mata berbentuk garis-garis vertikal yang berjajar membentuk lengkungan searah garis mata.



Telinga berupa garis-garis vertikal membentuk seperti sayap di atas rahang belakang menempel bahu. Tokoh manusia yang terdapat dalam mulut makara hanya tinggal bagian dada ke atas, di bagian dada terdapat kalung, bagian kepala hilang. Di atas kepala terlihat 3 untaian manik-manik yang bagian tengahnya berhiaskan bunga. Kedua tangan hilang, namun tampak atribut yang berada di lengan kanan adalah senjata, dan di lengan kiri berupa perisai. Hiasan belakang makara berupa sulur gelung.

Foto 67. Makara di sebelah kiri pipi tangga, tampak depan (Dok S. Susetyo)

f) Makara di sebelah kanan pipi tangga Biaro Induk

Makara terbuat dari batu, berukuran tinggi 96 cm, lebar 55 cm, panjang 83



cm. Di belakang kedua rahang masing-masing terlihat ada bagian lengan bercakar tanpa gelang lengan yang seolah-olah menyangga mulut makara. Telinga makara kanan dan kiri berbentuk sayap, kedua telinga tersebut berada di atas rahang belakang menempel di bagian atas lengan. Telinga bagian kiri berupa garis-garis vertikal berbentuk seperti sumping.

Foto 68. Makara di sebelah kanan pipi tangga (Dok S. Susetyo).

Mata berbentuk bulat telur mendatar di atas rahang atas. Alis mata berupa garis-garis vertikal yang membentuk lengkungan searah dengan garis mata. Kedua rahang atas berbentuk belalai, masing-masing memiliki dua taring, taring pendek menjulur ke bawah sedangkan taring panjang menjulur ke atas. Rahang bawah berhiaskan suluran, dan terdapat 6 gigi tanpa taring. Dalam mulut makara digambarkan tokoh manusia separuh badan, namun bagian kepala sudah aus. Tangan kanan memegang senjata di depan dada, sedangkan tangan kiri memegang perisai. Hiasan di belakang makara berupa sulur gelung.

g) Makara di sebelah kiri pipi tangga Biaro Perwara B

Makara terbuat dari batu, sisi belakang sebagian pecah. Ukuran tinggi depan 84 cm, tinggi belakang 47 cm; lebar 42 cm; tebal bagian atas 17 cm, tebal bagian bawah 60 cm. Bagian belakang dihias 3 pola sulur gelung dan pola garis.



Di dalam mulut makara terdapat pola sulur. Pada bagian atas digambarkan dua bunga mekar dihubungkan dengan untaian benang sari, dihias benang sari terjuntai.

Foto 69. Makara di sebelah kiri pipi tangga Biaro Perwara B (Dok. S. Susetyo)

h) Makara sebelah kanan pipi tangga Biaro Perwara B

Makara terbuat dari batu bagian belakang agak aus, berukuran tinggi depan 91 cm, tinggi belakang 45 cm; lebar depan 46 cm, lebar belakang 45 cm; kedalaman pasak 56 cm. Di bagian belakang terdapat pola hias sulur gelung, yang di dalamnya dipahat pola sulur. Bagian samping: terdapat telinga, mata kecil agak menonjol, bulu mata panjang. Tepi rahang berlekuk, bagian atas seperti belalai.



Taringnya memanjang sampai di atas mata, di atas mata terdapat pola sulur. Bagian depan kepala berhias pola bunga mekar dan benangsari menjulur. Tokoh di dalam mulut tidak ada diganti sulur.

Foto 70. Makara di sebelah kanan pipi tangga Biaro Perwara B, tampak depan (Dok. S. Susetyo)

i) Fragmen Stupa 1



Fragmen stupa dari batu, berbentuk lingkaran dan bagian dalamnya terdapat lubang berbentuk lingkaran juga.

Foto 71. Fragmen Stupa (Dok. S. Susetyo)

Ukuran diameter lingkaran luar 88 cm, diameter dalam 38 cm dan 29 cm, diameter lobang 13 cm, kedalaman 23 cm.

j) Fragmen Stupa 2

Fragmen Stupa hanya tinggal separo dengan ukuran diameter 112 cm, diameter lubang 14 cm, dan kedalaman lubang 25 cm. Fragmen Stupa tersebut terdapat di halaman Biaro Bahal-2.

k) Kemuncak



Kemuncak bangunan dan umpak diletakkan di halaman biaro sebelah timur laut. Kemuncak berjumlah 30 berbentuk seperti miniatur candi bagian paling bawah berukuran 35 X 35 cm; tengah 31 X 31 cm; dan bagian paling atas berbentuk persegi panjang berukuran 18 X 24 cm; adapun tinggi kemuncak rata-rata adalah 62 cm.

Foto 72. Kemuncak (Dok. S. Susetyo)

l) Fragmen arca pergelangan tangan memegang mangkuk

Arca batu putih dengan nomor inventaris 14 disimpan di site-museum Bahal-1. Arca tinggal bagian pergelangan tangan kanan yang sedang memegang

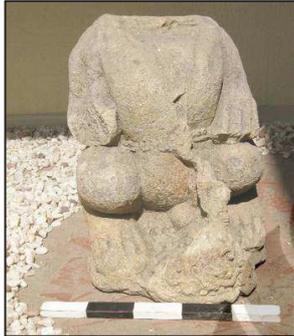


mangkuk *kapala*, jari tengah lebih panjang dari jari lainnya. Pada pergelangan tangan memakai gelang polos. Diduga fragmen ini merupakan bagian dari arca Heruka.

Foto73. Fragmen arca pergelangan tangan memegang mangkuk (Dok. S. Susetyo).

m) Fragmen arca gajah

Fragmen arca gajah terbuat dari batu berukuran tinggi 56 cm, lebar 46 cm, dan tebal 40 cm, berada di Museum Negeri Sumatera Utara. Fragmen arca tersebut ditemukan tahun 1979 saat pembersihan Biaro Bahal 2. Bagian kepala dan sebagian tangannya sudah hilang. Arca digambarkan duduk dengan kedua kaki ditekuk seperti orang jongkok dengan telapak kaki menapak. Memakai ikat pinggang berhias pola bulatan, kaki depan menempel pada lutut belakang, di antara dua kaki depan + belakang terdapat pola hias sulur. Memakai ikat pinggang dan kelat bahu dari untaian manik-manik sedangkan atribut yang dibawanya sudah patah. Tampak belakang fragmen arca tersebut terdapat jalinan rambut yang panjangnya hampir ke pantat. Ekornya ke atas ke arah punggung.



pinggang berhias pola bulatan, kaki depan menempel pada lutut belakang, di antara dua kaki depan + belakang terdapat pola hias sulur. Memakai ikat pinggang dan kelat bahu dari untaian manik-manik sedangkan atribut yang dibawanya sudah patah. Tampak belakang fragmen arca tersebut terdapat jalinan rambut yang panjangnya hampir ke pantat. Ekornya ke atas ke arah punggung.

Foto 74. Fragmen Arca Gajah (Dok. S. Susetyo).

n) Arca Ganeśa

Arca Ganeśa ditemukan di halaman Biaro Bahal 2 saat dilakukan pemugaran. Arca Ganeśa dibuat dari batu pasir digambarkan berperut buncit dan memakai mahkota dari pilinan rambut. Arca berukuran tinggi 65 cm dan lebar 49 cm. Arca Ganeśa digambarkan duduk di atas asana yang bagian belakangnya terdapat stella (sandaran arca). Kedua kaki disilangkan di depan badan dengan telapak menghadap ke atas. Tangannya empat, tangan kanan depan diletakkan di atas lutut kaki kanan, tangan kiri depan memegang mangkuk. Ujung belainya terdapat pada mangkuk yang dipegang tangan kiri depan. Dari pahatannya, tampak arca tersebut belum selesai dikerjakan. Tangan kanan dan kiri belakang masing-masing memegang sesuatu yang bentuknya tidak jelas karena belum selesai dikerjakan. Kedua tangan belakangnya sambil memegang sesuatu diarahkan ke atas (Utomo 1996: 76).

o) Fragmen arca manusia tanpa kepala



Arca batu bagian leher sampai dengan kepala hilang, tangan kanan hilang, telapak tangan kiri hilang, bagian dada aus, dan berjamur, telapak kaki kanan sudah hilang. Arca disimpan di site-museum Bahal-1. Dari bentuk perutnya yang buncit dan sikap kakinya, diduga merupakan arca penjaga. Arca tersebut disimpan di site-museum Bahal-1.

Foto 75. Fragmen arca tanpa kepala (Dok. S. Susetyo)

p) Fragmen arca tokoh dari leher hingga perut



Fragmen arca batu tinggal bagian leher hingga perut, dan bagian tangan kanannya sudah hilang. Ukuran fragmen arca lebar 46 cm; tinggi 38 cm dan tebal 28 cm. Mengenakan *upawita*, kelat bahu dan gelang tangan berbentuk ular, sehingga diduga arca tersebut merupakan arca penjaga. Memakai kalung untaian manik-manik 4 susun. Arca tersebut disimpan di site-museum Bahal-1.

Foto 76. Fragmen Arca dari leher hingga perut (Dok. S. Susetyo)

q) Fragmen Arca kaki di atas lapik.



Arca batu dengan nomor inventaris 24 disimpan di site-museum Bahal-1. Arca tinggal bagian bawah lutut hingga telapak kaki yang berdiri di atas lapik berhias *padma*. Sikap kaki kanan ditekuk dengan telapak kaki membuka ke samping kanan, kaki kiri membuka ke samping kiri tetapi tidak ditekuk. Kedua kaki masing-masing memakai dua gelang, yaitu: gelang dengan hiasan ular kobra dan gelang dengan hiasan bulat polos. Di antara kedua kaki terlihat bagian kain yang menjuntai ke bawah (*uñcal*).

Foto 77. Fragmen Arca kaki di atas lapik, tampak depan (Dok. S. Susetyo)

r) Fragmen arca mengenakan kain bermotif *jlamprang*

Arca terbuat dari batu, hanya ditemukan bagian perut hingga pantat, memakai kain dengan motif *jlamprang*. Di bagian tengah terdapat sampur yang mengarah ke bawah (*uñcal*). Arca tersebut disimpan di site-museum Bahal-1. Motif *jlamprang* biasanya dikenakan pada arca-arca dari jaman Singosari (abad ke-13-14 M).



Foto 78. Fragmen arca mengenakan motif *jlamprang*, tampak belakang (Dok. S. Susetyo)

s) Arca setengah betis

Arca batu disimpan di site-museum Bahal-1. Arca hanya ditemukan separuh bagian betis ke bawah sampai lapik. Pada pergelangan ke dua kaki memakai gelang yang berhiaskan ular kobra dan bulat polos tanpa hiasan. Di antara kedua kaki masih terlihat ada bagian kain yang terjurai ke bawah dengan hiasan segi empat kecil. Dari gelang berbentuk kobra yang dipakai diduga merupakan arca penjaga.

t) Arca Singa

Arca singa ditemukan waktu mengadakan pembersihan di Bgiaro Bahal-2 pada tanggal 14 Desember 1978, berada di sebelah utara tangga masuk menuju Biaro induk, sekarang disimpan di site-museum Bahal-1 (Kanwil Depdikbud Sumut 1994: 47). Ukuran arca tinggi 42 cm; lebar 20 cm; dan tebal 23 cm.



Fragmen arca Singa hanya tersisa bagian kepala, badan, sebagian kaki kiri dan kanan; sebagian kaki depan kiri, kaki depan kanan sudah tinggal sebagian kecil saja. Meskipun demikian masih terlihat posisi arca kaki-kaki depan lurus, dan kaki-kaki belakang ditekuk. Ekspresi menyeringai menampakkan deretan gigi dan taringnya, mata terpejam. Terdapat surai di bawah dagunya.

Foto 79. Arca Singa (Dok. S. Susetyo)

u) Fragmen pagar langkan

Batu pagar langkan ditemukan tahun 1979 saat pembersihan Biaro Bahal 2, saat ini disimpan di site-museum Bahal-1 (Kanwil Depdikbud Provinsi Sumut 1994: 49). Berbentuk seperti miniatur candi yaitu segi empat dengan bagian tengah lebih kecil dari bagian atas dan bawahnya, sedangkan bagian atas lebih lebar dari pada bagian atasnya. Bagian atas lebar 42 X 42 cm. Bagian paling atas terdapat bentuk segi empat dengan ukuran 13 X 13 cm.



Foto 80. Batu pagar langkan (Dok. S. Susetyo).

2.2.3.4 Biaro Bahal-3

Biaro Bahal-3 merupakan biaro yang sudah dipugar, berada di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, jaraknya 0,46 dari Biaro Bahal-2. Secara astronomis Biaro Bahal-3 terletak pada koordinat 01°24'18,8" LU dan 099°44'04,2" BT, dengan ketinggian 58 meter di atas permukaan laut. Biaro Bahal-3 menghadap ke tenggara, dengan luas 42 X 35 meter juga dikelilingi oleh pagar bata setinggi 1 meter. Bata penyusun biaro berukuran tebal 5 cm X lebar 16 cm X dan panjang antara 28-30 cm. Pada kompleks biaro terdapat biaro induk dan 1 biaro perwara.



Keterangan: —> Arah hulu-hilir

Peta 14. Keletakan Biaro Bahal-3 pada situs-situs Padang Lawas
Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan

a) Biaro Induk

Biaro Induk menghadap ke tenggara terdiri dari bagian batur, kaki, tubuh, dan atap, dengan tinggi keseluruhan 10,7 meter. Bagian batur berdenah persegi empat berukuran 11,4 X 8,4 meter dan tingi 1,8 meter, terdapat lantai selasar selebar 1,3 meter. Pada dinding batur dan kaki biaro dipahatkan relief dengan motif geometris dan sulur, namun sekarang hanya tinggal sebagian kecil yang tersisa karena aus. Pada bagian batur terdapat profil rata, sisi miring (*nimna*) dan setengah lingkaran (*kumuda*).

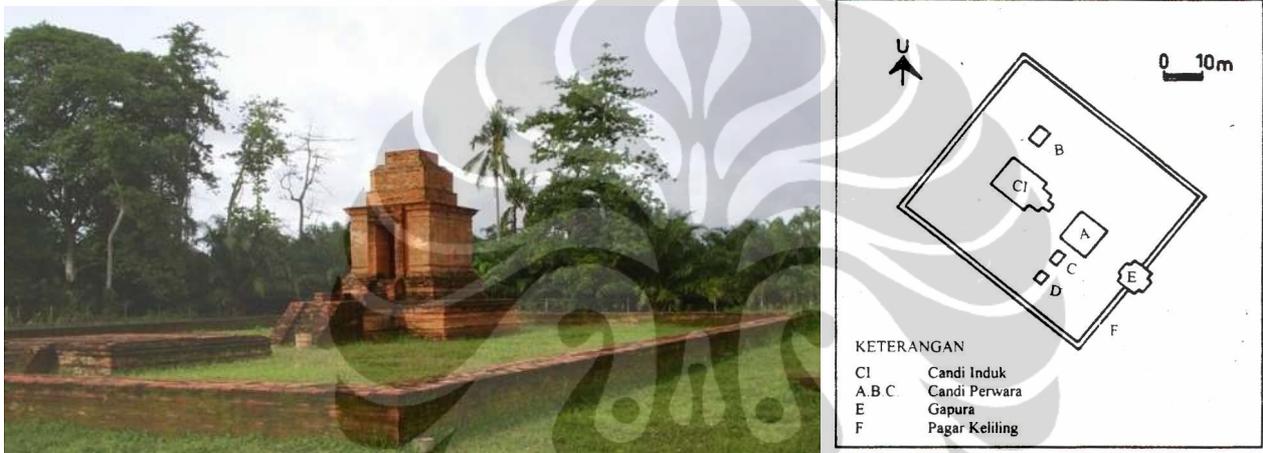


Foto 81. Biaro Bahal 3, dari timur laut (Dok. S. Susetyo) (kiri);
Denah 4. Denah Biaro Bahal 3 (Sumber: Balar Medan)

Pada sebelah tenggara terdapat tangga naik yang menjorok ke depan, di kanan kiri tangga terdapat fragmen arca penjaga. Bagian tubuh Biaro Bahal-3 berdenah persegi empat dengan ukuran 5,6 X 5,4 meter dan tinggi 5,4 meter. Pada dinding utara, barat dan selatan terdapat penampil semu dengan lebar 1,5 meter. Bagian atap biaro berbentuk segi empat yang bertumpuk tiga, semakin ke atas semakin kecil. Ukuran atap 2,6 X 2,6 meter dan tinggi 3,5 meter.

b) Biaro Perwara

Biaro Perwara berada 3 meter di depan biaro induk. Biaro tersebut berbentuk mandapa dengan ukuran 7 meter X 6 meter dan tinggi 1,3 meter. Tangga naik ada dua buah di sisi tenggara dan barat laut.

c) Fragmen arca penjaga di sebelah kiri pipi tangga



Fragmen lapik dan kaki arca penjaga dari batu berada di sebelah kiri tangga masuk biaro utama. Lapik arca yang menyambung dengan pasaknya berukuran tinggi keseluruhan 42 cm, lebar 41 cm, tebal 35 cm. Bagian pasak tingginya 22 cm, lebar 25 cm dan panjangnya 29 cm. Fragmen kaki terlihat mengenakan gelang.

Foto 82. Fragmen arca penjaga di sebelah kiri pipi tangga, tampak depan (Dok. S. Susetyo)

d) Fragmen arca penjaga di sebelah kanan pipi tangga

Fragmen lapik dan kaki arca penjaga berada di sebelah kanan tangga masuk biaro utama. Keadaan kaki arca pada saat ditemukan sudah dalam keadaan aus, berjamur, kaki kanan hanya bagian bawah lutut ke bawah, kaki kiri hanya setengah betis ke bawah. Posisi kaki kiri lebih maju dari pada kaki kanan.



Pada kedua pergelangan kaki terdapat gelang yang mempunyai hiasan di bagian tengahnya tetapi sudah aus. Jari kelingking dan jari tengah kaki kiri sudah patah, dan di antara kedua kaki terdapat bagian kain yang terjurai ke bawah (*uncal*), motif hias kain sudah aus. Lapik arca berukuran tinggi 12 cm, lebar 68 cm, dan panjang 88 cm. Kaki arca tinggi 39 cm, lebar 50 cm, dan tebal 44 cm.

Foto 83. Fragmen arca penjaga di sebelah kanan pipi tangga, tampak depan (Dok. S. Susetyo)

e) Fragmen Stambha 1

Fragmen stambha 1 merupakan fragmen bagian dasar dan badan stambha, berukuran tinggi 72 cm dan diameter 37 cm. Pada bagian bawah berupa kelopak *padma* yang ujung kelopaknya di bawah. Bagian tengah mengecil dan dilingkari oleh tali polos tiga susun. Bagian atas berupa kelopak *padma* dengan ujung kelopak di atas. Kelopak *padma* di bagian atas dan bawah masing-masing berjumlah 8 buah. Adapun bagian paling atas rata.



a

b

c

Foto 84. a dan b Stambha bagian bawah dan bagian atas; (Dok. S. Susetyo)
Foto c. Bentuk stambha tahun 1935 (Dok. Schnitger 1937)

f) Fragmen stambha 2

Fragmen stambha 2 merupakan fragmen bagian kemuncak stambha, berbentuk lonjong, semakin ke atas semakin mengecil. Ukuran fragmen tersebut tinggi 71 cm, diameter bagian bawah 39 cm, dan diameter bagian atas 23 cm. Berdasarkan foto Schnitger tahun 1937, diketahui bahwa fragmen stambha 1 dan fragmen stambha 2 adalah satu kesatuan, fragmen stambha 1 berada di bawah fragmen stambha 2.

g) Fragmen stupa (?)



Fragmen stupa terbuat dari batu berbentuk lingkaran pada bagian atas terdapat lubang berbentuk lingkaran. Ukuran tinggi 18 cm, diameter 36 cm; adapun lubang yang terdapat di bagian atas berdiameter 11 cm dan kedalaman 6 cm.

Foto 85. Fragmen Stupa (?) (Dok. S. Susetyo)

h) Arca Penjaga 1 (sebelah kanan pipi tangga)

Arca penjaga 1, disimpan di site-museum Bahal-1. Kondisi arca dalam keadaan berjamur, aus, dan kedua kaki telah patah mulai dari lutut ke bawah. Ukuran arca, tinggi keseluruhan 123 cm; lebar bagian paha 50 cm; lebar bahu 51 cm; lebar kepala 26 cm; panjang kepala 36,5 cm dan tebal arca 36 cm.



Foto 86. Fragmen arca penjaga kanan (Dok. S. Susetyo)

Arca dalam sikap berdiri, kepala tegak, di atas kedua alis matanya agak meninggi sedangkan di atas pangkal hidung agak rendah dan memiliki urna berbentuk tonjolan. Alis mata berupa tonjolan yang melengkung membentuk setengah lingkaran. Mata melotot, hidung digambarkan besar dan lebar, namun cuping hidung bagian atas sudah hilang. Mulut sudah aus, tetapi masih terlihat 2 taring bawah sehingga terkesan menyeringai. Mengenakan sumping di bagian atas telinga.

Perut agak membuncit. Tangan berjumlah 2, tangan kanan memegang senjata, sedangkan tangan kiri memegang suatu benda namun sudah patah. Kedua kaki nampaknya dalam sikap berdiri tegak, namun sudah hilang mulai bagian kedua lututnya. Mahkota berbentuk membulat ke atas, tetapi bagian puncaknya sudah hilang. Jamang/simbar berbentuk pipih datar, 2 lapis, polos rata, dengan hiasan simbar berbentuk tengkorak. Hiasan telinga berupa tengkorak yang memiliki 3 untaian di bawahnya. Kalung berbentuk lembaran melebar dari leher ke dada, tetapi hiasannya sudah aus. Upawita tersampir dari bahu kiri ke atas dada kiri lalu ke atas pusar kemudian melengkung ke pinggul kanan. Upawita berbentuk lembaran pipih dan agak aus. Arca tersebut memakai gelang dengan hiasan simbar yang sudah aus, masing-masing di bagian lengan dan pergelangan tangan kanan dan kiri.

i) Arca Penjaga 2 (sebelah kiri pipi tangga)



Foto 87. Fragmen arca penjaga sebelah kiri pipi tangga (Dok. S. Susetyo)

Arca penjaga 2` disimpan di site-museum Bahal-1. Kondisi arca dalam keadaan aus, berjamur dan tinggal bagian leher hingga bagian bawah lutut, dalam posisi berdiri. Ukuran arca tinggi 106 cm; lebar arca 47 – 55 cm; dan tebal arca 35 cm. Posisi kaki kanan agak menekuk, sedangkan kaki kiri lurus, bagian betis kedua kaki juga sudah hilang.

Kedua tangannya memegang gada panjang yang menempel di perut, gada ditekan ke bawah. Perut digambarkan agak membuncit, memakai kalung yang menjuntai dari leher ke dada, namun hiasannya sudah aus. *Upawita* tersampir dari bahu kiri menjuntai ke dada kiri lalu ke bawah telapak tangan kiri berbentuk lembaran pipih melebar. Arca ini memakai kelat bahu dan gelang tangan di kedua tangannya, namun hiasannya sudah aus.

j) Arca Singa

Fragmen arca Singa dari batu disimpan di site-museum Bahal-1. Kondisi arca hanya tersisa bagian kepala, badan, sebagian kaki kiri dan kanan; sebagian kaki depan kiri, kaki depan kanan sudah tinggal sebagian kecil saja. Meskipun demikian masih terlihat posisi arca kaki-kaki depan lurus, dan kaki-kaki belakang ditekuk. Ekspresi menyeringai menampakkan deretan gigi dan taringnya, mata terpejam. Terdapat surai di bawah dagunya. Ukuran arca tinggi 42 cm; lebar 20 cm; dan tebal 23 cm.

k) Arca Buddha *Vairocana*

Arca Buddha dari perunggu ditemukan oleh penduduk di sekitar Biaro Bahal 3, arca tersebut sekarang berada di Balar Medan. Arca dalam sikap duduk bersila, kedua telapak kaki menghadap ke atas (*Vajrasana*), duduk di atas lapik padma, tinggi keseluruhan arca 8 cm. Sikap tangannya *dharmacakramudra*. Jubahnya hanya menutup bahu kiri. Masih tampak deretan kelopak padma yang menghiasi *asananya*. Di bawah *padmasana* terdapat lapik segi empat yang berpelipit dan bertingkat-tingkat. Arca ini mempunyai usnisa tetapi tidak jelas apakah ada urna.



Foto 88. Arca Buddha dari Biaro Bahal 2 (Dok. Ery Soedewo)

Tidak ada prabha di sekeliling kepalanya. Berdasarkan gaya seninya yang mirip dengan arca Padmapani dari Tandihat 2, diduga pertanggalan arca abad ke-10-11 Masehi (Hardiati 1997: 241).

2.2.3.5 Biaro Bara

Biaro Bara terletak di Desa Bara, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, secara geografis terletak pada 10°13' BT dan 1°29'LU meredian Jakarta (Tim Penelitian 1995: 1).

Biaro dengan luas 120 X 120 meter tersebut telah dipagar kawat berduri oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Sekitar 100 meter di sebelah utara biaro tersebut mengalir Sungai Pane.

a) Biaro Induk

Biaro induk dalam keadaan tertimbun tanah, terletak di tengah halaman agak ke barat. Dari hasil penggalian diketahui bahwa denah biaro induk bujur sangkar dengan ukuran 8,6 m², dan arah hadap ke timur (Tim Penelitian Balar Medan 1995: 26).



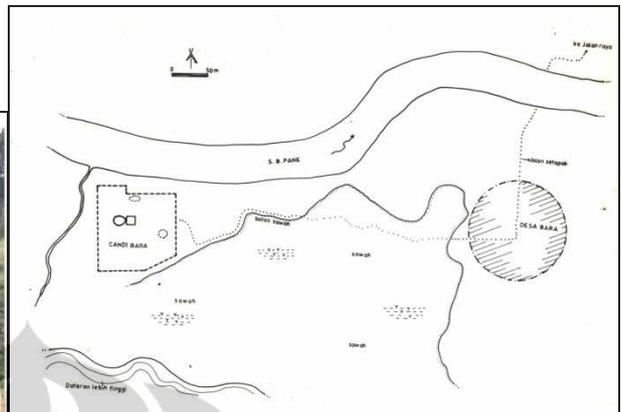
Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 15. Keletakan Biaro Bara pada situs-situs di Padang Lawas, khususnya di tepian Sungai Pane (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

a) Biaro Perwara A

Biaro Perwara A terletak di depan (timur) biaro induk, juga dalam keadaan tertimbun tanah. Dari hasil penelitian diketahui denah biaro perwara A berbentuk persegi empat (*mandapa*) berukuran 12 X 11,56 meter dengan tinggi 1 meter,

orientasi ke timur. Sisa-sisa struktur tangga berada di timur (Tim Penelitian Balar Medan 1995: 26).



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Foto 89 Biaro Bara (Dok. Ery Soedewo (kiri):
Peta 16. Situasi Biaro Bara (kanan) (Sumber: Balar Medan)

b) Biaro Perwara B

Biaro Perwara B berada 15 meter di sebelah barat daya dari biaro induk yang juga berbentuk persegi empat berukuran 9 X 3 meter dan tinggi 0,5 meter (Tim Penelitian Bara 1997: 2). Selain bangunan monumental, di Biaro Bara juga ditemukan artefak lepas yaitu:

c) Arca Penjaga

Arca dari batu berukuran tinggi 107 cm, lebar 40 cm dan tebal 25 cm. merupakan temuan ekskavasi Balar Medan 1995. Arca dititpkan di rumah Kepala Desa Bara. Arca tokoh tersebut bagian kepalanya sudah hilang, tubuhnya terpotong dua, yaitu di bagian paha. Bertangan dua, tangan kanan memegang benda menyerupai trisula. Mengenakan kain dengan motif *klamprang*, kalung dan upawita berbentuk untaian mutiara, kelat bahu berhias ceplok bunga (Tim Penelitian 1995: 22).



Berdasarkan atas trisula yang dipegang tokoh, dan kalung serta kelat bahu yang tidak berbentuk ular kobra maka R.M Susanto menyimpulkan bahwa arca tersebut merupakan arca Dewa

Foto 90. Arca tokoh penjaga dari Biaro Bara (Dok. Ery Soedewo)

Siwa Mahadewa (Tim Penelitian 1995: 23). Menurut penulis, arca tersebut adalah arca penjaga karena kain yang dipergunakan sama seperti halnya arca-arca penjaga lain di Padang Lawas. Demikian juga tangannya yang hanya dua, karena Dewa Śiwa memiliki 4 tangan.

d) Lapik arca

Lapik terbuat dari batu pasir, berbentuk persegi panjang, dengan pancuran berbentuk kepala naga. Ukuran lapik tinggi 28 cm, lebar 58 cm, dan panjang seluruhnya 113 cm. Lapik terletak di permukaan gundukan di sebelah utara biaro induk (Suleiman 1976: 22).

Berdasarkan temuan tersebut Schnitger menduga biaro Bara diperuntukkan bagi Śiwa, satu-satunya yang ada di Padang lawas karena temuan lain menunjukkan latar agama Buddha (Schnitger 1937: 105). Tepi lapik bagian



tengah dihias ceplok bunga dalam bingkai jajaran genjang sedangkan pada tepi lapik bagian atas dihias flora. Kini tidak diketahui lagi keberadaan lapik tersebut, terakhir masih terlihat di Biaro Bara pada tahun 2000.

Foto 91. Lapik arca berhias naga tampak samping kanan (Dok. Ery Soedewo).

e) Umpak

Umpak dari batu disimpan di site-museum Bahal-1. Bentuknya seperti miniatur candi, yaitu bagian bawah dan atas lebar, sedangkan bagian tengah kecil.

Lapik bagian bawah berukuran panjang 53 cm, lebar 53 cm dan tebal 18 cm;



sedangkan ukuran lapik bagian atas panjang 47, lebar 48

dan tebal 17 cm. Bagian bawah berbentuk pelipit-pelipit yang terbagi dalam 8 sisi. Lapik segi empat ini pada bagian atasnya terdapat lubang berbentuk segi empat dengan ukuran panjang 47 cm; lebar 16 cm; dan kedalaman 5,5 cm.

Foto 92. Lapik (Dok.S. Susetyo)

f) Fragmen Kemuncak Bangunan



Kemuncak terbuat dari batu berbentuk kuncup bunga, kini berada di site-museum Bahal-1. Kondisi patah di bagian ujung atasnya. Bagian bawah kemuncak terdapat batu yang menonjol yang berfungsi sebagai pasak yaitu berdiameter 16 cm. Ukuran tinggi 43 cm; diameter bagian bawah 57 cm; diameter bagian atas 18 cm.

Foto 93. Fragmen Kemuncak Bangunan (Dok. S. Susetyo)

g) Sandaran arca berbentuk *prabha*

Sandaran arca berbentuk *prabha* menggunakan bahan perunggu merupakan artefak yang ditemukan oleh Schnitger pada saat melakukan penelitian pada Biaro Bara tahun 1935, artefak tersebut kini disimpan di Museum Nasional Jakarta. Sandaran arca berbentuk melengkung di bagian pinggiran, sedangkan bagian atas mengecil. Pada sekelilingnya berhias pola lidah api dan pola deretan bulatan, puncaknya berhias kepala kala, di bawah kala terdapat kepala gajah. Bagian bawah sandaran tersebut berupa makara. Kedua tepi sandaran di bagian bawah dihubungkan dengan bagian yang melintang. Di tengah agak ke atas terdapat bulatan berhias pola padma, ke bawah dihubungkan dengan bagian dasar dengan bagian yang tegak.



Foto 94. Sandaran arca berbentuk *prabha* (Dok. Ery Soedewo)

h) Fragmen sandaran arca



Fragmen sandaran arca berbahan perunggu disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara. Bentuknya seperti pilar tegak, bagian atas berbentuk lotus bulat, di atasnya semacam pasak. Pada bagian samping berhias pola lidah api dan berlubang sepanjang pilar, tempat menempelnya bagian lain dari fragmen ini.

Foto 95. Fragmen sandaran arca (Dok. S. Susetyo)

Bagian bawah pilar sisi belakang menonjol dan berlubang tempat memasukkan pasak. Bagian bawah depan berupa singa duduk mengarah ke samping. Kaki depan dan belakang singa ditekuk ke depan, mulut terbuka, surai di bawah mulut bersusun dua, ekor mengarah ke atas, ke hiasan lidah api.

i) Dua fragmen bata dengan jejak tapak kaki binatang

Dua fragmen bata dengan jejak tapak kaki binatang, masing-masing diperkirakan merupakan tapak kaki harimau dan beruang, keduanya merupakan hasil ekskavasi Balai Arkeologi Medan tahun 1997 (Tim Penelitian Bara 1997). Bata dengan jejak kaki binatang diduga bukan sengaja dibuat tetapi disebabkan oleh adanya binatang yang melewati bata saat bata dalam keadaan belum kering. Bata dengan jejak kaki binatang ditemukan juga di situs Muara Jambi. Pada situs Muara Jambi di samping bata dengan jejak tapak binatang juga ditemukan bata bertulis, bata bercap, dan bata bertanda (Sukarjo 1985: 123).

2.2.3.6 Situs Tanjung Bangun

Situs Tanjung Bangun berada di Desa Tanjung Bangun, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara, dan secara geografis terletak pada 01°26'56,5" LU dan 99°40'27,0" BT. Sungai Pane yang mengalir ke selatan, berada 100 meter di sebelah barat situs. Situs Tanjung Bangun terletak di tengah permukiman desa, di permukaan situs sudah dibangun Sopo Godang yaitu rumah adat yang digunakan melakukan upacara adat, misalnya pemberian gelar pada orang yang sudah menikah. Situs ini sudah menjadi satu dengan kampung dengan sekelompok rumah type melayu berkolong rendah 0,60 atau 0.80 meter. Tinggalan arkeologi di Situs Tanjung Bangun, berupa dua makara yang terbuat dari batupasir (*sandstone*), dengan ukuran tinggi 63 cm, panjang 51 cm dan lebar 42 cm. Secara umum kedua makara sudah aus, namun masih tampak di dalam mulut makara terdapat tokoh manusia yang digambarkan setengah badan. Sejak tahun 1954, Biaro Tanjung Bangun sudah tidak dapat kenali lagi, hanya diduga biaro terbuat dari bata karena banyak pecahan bata kuno berserakan di permukaan situs (Suleiman 1976: 21). Pada saat dilakukan penelitian tahun 2006 masih



terlihat sisa pagar keliling dari bata selebar 1 meter, berada di depan rumah penduduk di seberang sopo godang, namun tidak dapat dilacak besaran situsnya karena pagar keliling tersebut hanya nampak di satu tempat.

Foto 96 Dua makara terbuat dari batu pasir berada di bawah rumah gadang (Dok. S. Susetyo).

2.2.3.7 Situs Rondaman

Situs Rondaman terletak di Desa Rondaman Lombang, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, pada koordinat 01°26.910 LU 099°40.590 BT. Jarak Situs Rondaman dari Biaro Si Topayan 5,5 km. Keberadaan situs Rondaman diketahui dari catatan Schnitger, namun pada saat ini lokasi yang diberitakan Schnitger sudah tidak ditemukan gundukan, kondisinya hampir rata dengan tanah. Setelah sedikit digali diketahui ada beberapa pecahan bata yang memiliki kemiripan dengan bata-bata yang digunakan pada bangunan biaro di Padang Lawas. Di bagian baratdaya-selatan mengalir Sungai Batang Pane (Susilowati 2006: 2).



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 17. Keletakan Situs Rondaman pada situs-situs Padang Lawas khususnya di tepian Sungai Pane (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

2.2.3.8 Biaro Haloban

Biaro Haloban terletak di Desa Haloban, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, pada koordinat 01°26.508' LU 099°41.052 BT. Sungai Pane

mengalir di barat-baratdaya. Biaro Haloban berjarak 1,1 km dari situs Rondaman. Biaro hanya berupa gundukan dengan posisi yang masih jelas, gundukan terbesar kemungkinan merupakan biaro induk, sedangkan 3 gundukan yang lebih kecil yang terletak di bagian selatan dan barat kemungkinan merupakan biaro perwaranya. Adanya gundukan yang mengelilingi biaro diduga merupakan pagar keliling. Lokasi biaro yang belum dipugar ini berada di tengah-tengah kebun karet milik Puji Harahap dan Neken Dasopang. (Susilowati 2006: 3)



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 18. Keletakan Biaro Biaro Haloban pada situs-situs Padang Lawas khususnya di tepian Sungai Pane (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

2.2.3.9 Biaro Si Topayan

Biaro Si Topayan berada di Desa Si Topayan, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara, secara geografis terletak pada $01^{\circ}29'20,7''$ LU dan $99^{\circ}38'30,2''$ BT, dengan ketinggian 94 meter di atas permukaan laut. Jarak Biaro Si Topayan dengan situs terdekat (Rondaman) adalah 5,5 km. Pada saat sekarang Biaro Si Topayan ditandai dengan 6 gundukan di dalam area berpagar kawat, maupun di luar pagar. Biaro induk sekarang hanya tinggal gundukan tanah berukuran 20 X 10 meter dan tinggi 2 meter. Biaro

perwara yang terletak di depan biaro induk keadaannya juga tinggal gundukan berukuran 8 X 6 meter dan tinggi 1,5 meter.³

Menurut catatan Bosch (OV 1930) pada tahun 1930-an Biaro Si Topayan masih terdapat bagian kaki dengan susunan bata yang masih terkonsentrasi. Ukuran bata penyusun biaro adalah 5 X 15 X 28 cm.

Biaro Induk berukuran 3,5 X 3,5 meter, di kanan-kiri tangga naik terdapat makara, serta dua arca Bhairawa. Biaro perwara yang berbentuk mandapa berada di depan biaro induk namun tidak berada dalam garis lurus, tetapi sedikit ke utara. Dari sudut timur laut dan tenggara biaro induk terdapat pagar langkan yang diperpanjang hampir ke teras pendopo, di ujung kedua pagar langkan tersebut terdapat batu berinskripsi (Schnitger 1937: 31).

a) Makara 1

Makara dalam kondisi utuh, namun aus di beberapa bagian, disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara. Tinggi 126 cm, panjang 84 cm dan lebar 51 cm. Tampak samping: pinggiran rahang melengkung, di bagian atas membentuk ikal. Taring panjang di atas mata, taring pendek dari rahang atas ke bawah. Tangan memakai gelang lengan berhias pola sulur; mata besar, lonjong, bulu mata panjang. Telinga kecil bagian atas meruncing, pinggiran rahang bagian bawah berhias pola sulur, seluruh permukaan di luar tokoh makara berhias pola garis-garis melengkung. Tampak depan: kepala bagian depan berhias dua bunga mekar tersusun dari bawah ke atas, masing-masing bunga mempunyai benangsari yang terjulur. Di dalam mulut makara ada tokoh berdiri, kaki kanan agak ditekuk, telapak ke samping. Tokoh tersebut mengenakan mahkota tinggi, jamang berhias pola bulat, wajah aus, hiasan telinga berbentuk lingkaran besar, kalung berhias pola sulur, aus. *Upawita* berbentuk tali polos dua susun; kelat bahu dan gelang terdiri dari dua susun tali polos.

³ Gundukan tersebut hasil pengukuran Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Sumatera Utara dan Pemerintah Daerah Tk. I Sumatera Utara 1994. *Inventarisasi dan Dokumentasi Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Tapanuli Selatan*. Medan: tidak terbit. hlm. 23.



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 19. Keletakan Biaro Si Topayan pada situs-situs Padang Lawas khususnya di tepian Sungai Pane (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)



a

b

Foto 97 a Biaro Si Topayan 1935 (kiri) (Dok. Schnitger 1937) dan 97 b. kondisi sekarang (kanan) (Dok. S. Susetyo).



Tangan kiri memegang perisai bulat berhias pola bunga. Tangan kanan memegang pedang panjang, kain sampai di atas lutut, berhias pola *klamprang*. Wiron memanjang sampai telapak kaki, gelang kaki satu polos, di kanan kiri tokoh terdapat garis horizontal seperti menggambarkan sinar. Tampak belakang berhias lengkungan atau bulatan dengan isian pola bunga dalam garis-garis lebar.

Foto 98. Makara 1 dari Biaro Si Topayan (Dok. S. Susetyo)

b) Makara 2

Makara 2 terbuat dari batu, dalam keadaan hilang di beberapa tempat, aus, dan banyak coretan tangan. Di belakang rahang terdapat lengan bercakar dengan hiasan suluran mulai pangkal lengan, bagian telinga sudah aus. Mata berbentuk bulat telur agak membulat, alis mata berupa garis-garis vertikal membentuk lengkungan searah dengan garis mata. Rahang atas seperti belalai, bagian depan



makara sudah patah. Rahang atas dan bawah sudah aus. Dalam mulut makara digambarkan tokoh orang dalam posisi berdiri dengan sikap kaki membuka lebar, kaki kiri agak menekuk, kaki kanan lurus. Tokoh tersebut sudah aus pada bagian kepala, memakai kain dari pinggang sampai dengan setengah paha dengan motif hias geometris. Hiasan di belakang makara berupa sulur gelung.

Foto 99. Makara 2 dari Biaro Si Topayan dari depan (Dok. S. Susetyo)

c) Fragmen Arca tokoh 1



Fragmen arca tokoh terbuat dari batu dalam keadaan aus, bagian kepala, lengan kanan, dan pinggul ke bawah sudah hilang. Pada lengan kiri masih terlihat gelang lengan yang mempunyai simbar di tengahnya. Arca berada di halaman Biaro Si Topayan, berukuran tinggi: 44 cm, lebar 35 cm, dan tebal 20 cm.

Foto 100. Fragmen Arca tokoh 1, tampak depan (Dok. S. Susetyo)

d) Fragmen arca penjaga 1



Fragmen arca penjaga bagian kaki kanan dan kiri yang hanya tinggal separuh betis hingga telapak kaki yang menyambung dengan lapiknya, terbuat dari batu. Arca berada di halaman Biaro Si Topayan. Di antara kedua kakinya terdapat juntaian kain berlipat-lipat yang dipahat dalam bentuk garis-

Foto 101. Fragmen Arca penjaga 1, tampak depan (Dok. S. Susetyo)

garis. Pada kedua pergelangan kaki terlihat memakai gelang berbentuk tali polos satu susun. Tinggi lapik: 27 cm, tinggi kaki arca: 23 cm, tebal: 43 cm, dan lebar: 40 cm.

e) Fragmen arca penjaga 2



Fragmen arca kaki di atas lapik terbuat dari batu, kedua kaki hanya tinggal setengah betis ke bawah, dengan ukuran tinggi lapik: 23 cm, tinggi kaki arca 39 cm, lebar: 45 cm, dan tebal 32 cm. Di antara kedua kakinya terdapat juntaian kain berlipat-lipat yang dipahat dalam bentuk garis-garis. Pada kedua pergelangan kaki memakai gelang berbentuk ular. Arca berada di halaman Biaro Si Topayan.

Foto 102. Fragmen Arca penjaga 2 tampak depan (Dok. S. Susetyo)

f) Fragmen arca penjaga 3



Fragmen arca terbuat dari batu ditemukan tinggal bagian pinggul ke bawah sampai dengan bagian atas lutut kaki kanan, dengan ukuran tinggi 52 cm, lebar: 41 cm, dan tebal 30 cm. Arca mengenakan kain mulai dari pinggang sampai dengan sebagian paha dengan motif hias ceplok bunga dalam bingkai geometris. Di antara kedua kakinya pada bagian depan dan belakang terdapat juntaian kain (sampur). Arca berada di halaman Biaro Si Topayan.

Foto 103. Fragmen Arca penjaga 2, tampak depan (Dok. S. Susetyo)

g) Fragmen *Stambha* 1

Fragmen *stambha* terbuat dari batu berupa bagian kemuncak, yang sudah patah di bagian atasnya, ukuran *stambha* tinggi 47 cm, diameter bawah 20 cm, diameter bagian tengah 35 cm; diameter bagian atas 21 cm. Fragmen *Stambha* berbentuk bulat agak lonjong, dengan ukuran diameter bagian tengah lebih besar dibandingkan bagian bawah dan atasnya. Pola hias yang terdapat pada fragmen

stambha ini dari bawah ke atas terbagi menjadi empat bagian yang masing-masing dibatasi oleh *band* (tali polos). Pola hias yang dipahatkan: paling bawah berupa gambar lengkung seperti putik bunga; bagian atasnya berupa untaian manik-manik membentuk *guirlande*; bagian atasnya berupa motif kepala kala (?) yang diselengi dengan motif berbentuk dua bulatan bersusun ke atas dan bagian paling atas berupa tali polos membentuk lingkaran. Pada saat sekarang benda tersebut berada di halaman Biaro Si Topayan



Foto 104. Fragmen *Stambha* 1 (Dok. S. Susetyo)

h) Fragmen *stambha* 2

Fragmen *stambha* 2 terbuat dari batu berbentuk silindris dengan diameter bagian bawah, tengah dan atas relatif sama. Tidak terdapat pola hias (polos) hanya terdapat tali polos horizontal mengelilingi *stambha* di bagian bawah dan atasnya.



Berdasarkan foto tahun 1976 diketahui bahwa bagian atas *stambha* masih terdapat kemuncak yang bentuknya membulat (Suleiman 1976: 38). Pada saat sekarang benda tersebut berada di halaman Biaro Si Topayan.

Foto 105. Fragmen *Stambha* 2 (Dok. S. Susetyo)

i) Lapik 1

Lapik batu persegi empat yang pecah menjadi dua, di bagian samping tengah terdapat panil-panil polos. Pada saat sekarang lapik tersebut berada di halaman Biaro Si Topayan. Bagian bawah dan atas lapik lebih menonjol dari bagian tengahnya. Di bagian permukaan atas lapik terdapat cerat berukuran anjang 18 cm, dan lebar 2,5 cm sehingga menyerupai *yoni*. Tinggi lapik 42 cm, lebar 76 cm, panjang 100 cm. Pada bagian atas terdapat cekungan berbentuk segi empat berukuran panjang 50 cm, lebar 30 cm dan kedalaman 5 cm.

j)

k) Lapik 2

Lapik segi empat terbuat dari batu mempunyai pelipit di keempat sisinya, bagian tengah lebih kecil jika dibandingkan dengan bagian bawah dan atasnya. Ukuran tinggi lapik 48 cm, bagian atas panjang 44 cm, lebar 42 cm, dan bagian



bawah panjang 51 cm, dan lebar 42 cm. Bentuk lapik sama dengan lapik berinsripsi yang sudah dipindahkan di Museum Negeri Medan, namun lapik tersebut polos (tidak berinsripsi). Lapik tersebut berada di halaman Biaro Si Topayan.

Foto 106. Lapik polos dari Biaro Si Topayan (Dok. S. Susetyo)

l) Lapik 3

Lapik berbentuk segi 8, salah satu sisinya hilang, di bagian sudut-sudutnya terdapat lekukan 3 sudut, sehingga jika utuh lapik ini berbentuk segi 12, dan mempunyai bingkai atas dan bawah. Bagian tengah lapik lebih kecil jika dibandingkan dengan bagian bawah dan atasnya.



Di bagian atas terdapat cekungan berbentuk bujur sangkar dengan sisi berukuran 40 cm, dan kedalaman 5 cm. Ukuran lapik keseluruhan tinggi 60 cm, bagian atas berukuran panjang 58 cm, lebar 58 cm; bagian bawah: tinggi 31 cm; panjang 26 cm dan lebar 26 cm. Lapik tersebut berada di halaman Biaro Si Topayan.

Foto 107. Lapik segi 8 dari Biaro Si Topayan (Dok.S. Susetyo)

m) Umpak

Umpak-umpak polos berlubang segi empat di atasnya, berukuran 24 X 24 cm dan tinggi 24 cm. Bagian atas terdapat lubang segi empat berukuran 9 X 9 cm dan kedalaman 8 cm. Selain lapik berlubang terdapat juga umpak berlubang dangkal dengan ukuran 28 X 28 cm dan tinggi 30 cm; lubangnya berukuran 5 X 2



cm dan kedalaman 2 cm. Umpak tersebut berada di halaman Biaro Si Topayan. Umpak-umpak tersebut merupakan indikasi adanya bangunan bertiang.

Foto 108. Umpak polos dari Biaro Si Topayan (Dok. S. Susetyo).

n) Fragmen kemuncak



Fragmen kemuncak bangunan berbentuk segi empat di bagian atasnya terdapat hiasan kelopak padma membulat. Ukuran fragmen kemuncak panjang, 40 cm, lebar 40 cm, tinggi 45 cm.

Foto 109. Fragmen Kemuncak bangunan (Dok. S. Susetyo)

2.2.3.10 Situs Gunung Tua

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Schnitger diketahui bahwa Gunung Tua merupakan situs penting, meskipun kini tidak dapat dilacak lagi keberadaannya. Schnitger mencatat adanya runtuh biaro kecil yang mempunyai teras, di halamannya terdapat dua singa, makara, dan stambha.



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 20. Keletakan Situs Gunung Tua pada situs-situs di Padang Lawas, khususnya di tepian Sungai Pane (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

Universitas Indonesia

Di samping itu dari situs Gunung Tua juga terdapat temuan arca perunggu *Awalokiteçwara* yang disimpan oleh Raja Gunung Tua, kini berada di Museum Nasional Jakarta (Schnitger 1937: 32). Arca tersebut digambarkan bertangan empat dan berdiri di apit dua çaktinya, salah satu di antaranya sudah hilang. Arca Lokanatha dibuat setempat karena terdapat inskripsi berbahasa Melayu Kuno yang pada lapiknya yang menyebutkan bahwa arca dibuat oleh seorang pandai besi bernama pu suryya. Gaya seni arca tersebut sangat mirip dengan arca Chola (Sri Hardiati 1997: 241)

2.2.4 Situs-situs yang berada di tepi Sungai Sirumambe

Situs-situs yang berada di tepi Sungai Sirumambe berjumlah 7 situs. Berdasarkan keletakannya dari hilir ke hulu adalah: Situs Mangaledang, Biaro Nagasaribu, Situs Lobu Dolok, Situs Aek Korsik, Situs Si Soldop, Situs Padang Bujur, Situs Batugana.

2.2.4.1 Situs Mangaledang

Situs Mangaledang berada di Dusun Tor Na Tambang, Desa Mangaledang Godang, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas, yaitu pada koordinat N. 01°24'51,6" – E. 99°08'35,3" dan ketinggian 85 m dpl.

Di belakang perkampungan Dusun Torna Tambang terdapat gundukan tanah setinggi 5 meter berukuran panjang 40 meter dan lebar 30 meter yang oleh penduduk disebut Biaro Mangaledang. Gundukan tanah tersebut diduga merupakan Biaro Mangaledang yang dilihat oleh Schnitger pada tahun 1935.

Schnitger pada saat itu melihat tiga biaro dari bata berjajar tiga, masing-masing setinggi satu meter, biaro yang tengah lebih besar dibandingkan yang lainnya. Di bagian bawah salah satu biaro terdapat arca singa (Schnitger 1937: 32). Kepurbakalaan yang berasal dari Biaro Mangaledang sekarang diletakkan di bawah tempat untuk duduk (semacam bale bengong) di depan rumah Bpk Hormat Siregar, mantan juru pelihara situs Mangaledang di Desa Mangaledang.



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 21. Keletakan Situs Mangaledang pada situs-situs Padang Lawas khususnya di tepian Sungai Sirumambe (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

a) Stambha 1

Stambha 1 merupakan hasil penggalian tim penelitian Puslit Arkenas tahun 2004, pada bagian atasnya terdapat tonjolan bulat dengan ukuran garis tengah 18 cm dan tinggi 11 cm. Ukuran tinggi keseluruhan 74 cm, tinggi bagian puncak yang menonjol 11 cm. Diameter atas 40 cm, diameter bagian tengah 34 cm, diameter bawah 50 cm. Di bagian bawah tonjolan tersebut terdapat bagian dengan empat bidang yang menjorok keluar, bagian yang berbentuk segi empat ini sebagian pecah, sudut-sudutnya terdapat hiasan jari binatang bercakar (singa?).



Foto 110. Stambha (1) dari Biaro Mangaledang (Dok. S. Susetyo)

Di bagian tengah atas *stambha* terdapat hiasan ceplik bunga dengan bingkai persegi empat dan di bawahnya terdapat untaian manik-manik (*guirlande*). Di antara untaian manik pada bagian bawahnya terdapat ceplik bunga yang terdiri dari 2 jenis. Untaian manik-manik ini berhubungan dengan untaian manik lainnya. Di bagian bawah *stambha* dihiasi pelipit polos bulat dan padma ganda; pelipit berhias garis vertikal bagian atas pola tali polos.

b) Stambha 2



Stambha 2 bentuknya mirip dengan stambha 1, tetapi bagian tonjolan yang terdapat di atas patah. Ukuran stambha tinggi 60 cm, meliputi bagian dasar 26 cm dan bagian tengah sampai atas 29 cm, ukuran diameter dasar *stambha* 47 cm, lingkaran bagian tengah 34 cm, lingkaran bagian atas 45 cm. Pada bagian bawah dihiasi dengan hiasan tali polos yang melingkari bagian bawah stambha.

Foto 111. Stambha (2) dari Biaro Mangaledang (Dok.S. Susetyo)

Di antara hiasan tali polos tersebut dipahatkan bentuk bulat-bulat. Bagian di bawah ‘pinggang’ *stambha* dipahatkan padma ganda, dan di atasnya berupa hiasan garis-garis polos vertikal. Pada *stambha* bagian atas terdapat untaian mutiara berbentuk *guirlande* dan di antara untaian mutiara tersebut dipahatkan tiga jenis pahatan yang berbeda yaitu ceplok bunga membulat, ceplok bunga agak bersegi yang di ujung-ujungnya dipahat garis-garis memenuhi bidang segi empat, dan bentuk bunga lainnya. Bagian atasnya dipahat seperti bentuk tali yang dipilin-pilin.

c) Lapik *stambha*

Selain disimpan di rumah mantan juru pelihara, terdapat juga fragmen lapik *stambha* di depan masjid Nurul Huda yang berada di dekat jembatan sirumambe yaitu jembatan yang menghubungkan Dusun Mangaledang dengan Desa



Mangaledang Godang. Fragmen bagian bawah (lapik) *stambha* terbuat dari batu pasir, berbentuk bulat, di bagian pinggirnya berhias *padma* ganda. Fragmen *stambha* berukuran tinggi 22 cm, diameter bagian atas 33 cm, dan diameter bagian bawah 58 cm.

Foto 112. Lapik stambha dari Biaro Mangaledang (Dok. S. Susetyo)

d) Lapik berhias singa

Lapik dari batu sudah aus di bagian atas dan sebagian besar sisi-sisinya, ukuran lapik tinggi 42 cm, panjang 80 cm, lebar 80 cm. Pada bagian atas terdapat



lubang berdenah lingkaran berdiameter 17 cm dan kedalaman 11 cm. Pada masing-masing sisi terdapat panil kosong, dan di keempat sudut dipahatkan hiasan singa jongkok dua kaki depan ditekuk (aus), yang bagian kepalanya telah hilang/rusak.

Foto 113. Lapik berhias singa (Dok.S. Susetyo)

e) Lapik berhias sulur

Lapik berbentuk persegi empat dengan ukuran relatif besar, yaitu panjang 1 meter, lebar 1 meter dan tinggi 40 cm, terdapat lubang persegi empat di bagian atas dengan ukuran panjang lubang 48 cm, lebar 48 cm dan kedalaman 17 cm. Keadaan lapik sudah pecah menjadi dua bagian, dan pecah di beberapa bagian. Pada keempat sisi terdapat panil yang berisi hiasan pola sulur yang dibuat dengan teknik gores.

Penelitian yang telah dilakukan di situs Mangaledang, di antaranya adalah dengan melakukan penggalian di sekitar biaro untuk mengetahui adanya pemukiman masa lalu. Penelitian tersebut menghasilkan temuan sejumlah fragmen keramik dan artefak lainnya. Konsentrasi temuan berada sekitar 300



meter ke arah utara dari Biaro Mangaledang, pada areal persawahan dan perkebunan yang lokasinya berada di sebelah utara perkampungan sekarang dan berada di sekitar tepian sungai, pada ketinggian hampir sejajar dengan tepian Sungai Sirumambe (Susetyo, dkk 2004: 37).

Foto 114. Lapik berhias sulur (Dok.S. Susetyo)

Berdasarkan ekskavasi tersebut diketahui bahwa artefak-artefak tersebut menggunakan bahan batu, keramik, tembikar, sisa damar, arang dan kemiri.

Temuan fragmen keramik setelah dianalisis diketahui merupakan keramik Cina dari abad ke-11-14 M yaitu masa Dinasti Song abad ke-10-13 M dan Dinasti Yuan abad ke-13-14 M. Adapun dari fragmen tembikar yang ditemukan terdapat tembikar *fine paste ware* yaitu tembikar dari pasta tanah liat sangat halus tanpa partikel sedikitpun dan dibentuk dengan teknik serta pembakaran tinggi, umumnya berwarna krem dengan permukaan yang halus seperti tepung (Susetyo dkk 2004: 37).

2.2.4.2 Biaro Nagasaribu

Biaro Nagasaribu berada di Desa Bangun Purba, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas, dan secara geografis terletak pada 1°23' 57,2' LS 99° 35' 34,5" BT, dengan ketinggian 100 meter di atas permukaan laut. Sungai Sirumambe yang mengalir ke utara berada 150 meter arah timur biaro. Biaro Nagasaribu berada 600 meter ke arah barat dari Pasar Desa Nagasaribu. Lokasinya berada di tengah kebun kelapa sawit milik penduduk.



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 22. Lokasi keletakan Biaro Nagasaribu pada situs-situs di Padang Lawas khususnya di tepian Sungai Sirumambe (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

a) Biaro

Biaro Nagasaribu berupa gundukan bata yang ditumbuhi semak belukar setinggi 3 meter. Di puncak gundukan tanah ditumbuhi pohon kayu yang cukup tinggi.

b) Makara 1

Makara 1 berasal dari Biaro Nagasaribu disimpan di rumah penduduk bernama Kol. Donald yang terletak di sebelah barat pasar Nagasaribu. Makara berada di atas lapik setebal 17 cm, berukuran tinggi bagian depan 1 meter, lebar atas 23 cm dan lebar bawah 54 cm, serta panjang bagian atas 40 cm. Adapun panjang makara dari depan ke belakang 97 cm, lebar belakang 50 cm, dan kedalaman pasak 36 cm.

Makara terbuat dari batu, aus di beberapa bagian, dan berjamur, hiasan di bagian belakang dan atas makara sudah aus. Di samping kiri dan kanan makara terdapat rahang berbentuk belalai. Di belakang kedua rahang terdapat lengan bercakar yang seolah-olah menyangga rahang makara. Rahang berbentuk belalai dan bagian atas belalai lurus ke atas. Pada rahang atas terdapat taring menjulur ke bawah, gigi seri sudah hilang. Rahang bawah dihiasi dengan suluran, dan masih terlihat ada 6 gigi.



Di dalam mulut makara terdapat pahatan figur prajurit dalam sikap berdiri, yang bagian kepala dan lengan kanan hilang. Bagian tangan kiri terlihat memegang sesuatu benda *busur panah* dan tangan kanan memegang benda seperti cambuk. Tokoh prajurit ini mengenakan kain bermotif garis-garis mulai dari pinggang sampai dengan setengah paha.

Foto 115. Makara dari Biaro Nagasaribu, dari arah depan kanan (Dok. S. Susetyo)

c) Makara 2

Makara 2 yang berasal dari Biaro Nagasaribu disimpan di rumah penduduk bernama Kol. Donald yang terletak di sebelah barat pasar Nagasaribu. Makara terbuat dari batu, pada sisi kanan dan kiri sudah hilang, aus, dan berjamur. Makara berada di atas lapik setebal antara 13-17 cm. Ukuran makara bagian depan tinggi 97 cm, lebar bawah 56 cm, lebar atas 28 cm dan panjang atas 39 cm. Sedangkan panjang dari depan ke belakang 81 cm, lebar bagian bawah belakang 47 cm dan kedalaman pasak 26 cm. Dibelakang rahang terlihat ada lengan bercakar yang menyangga rahang.



Rahang kanan berbentuk belalai, sedangkan rahang kiri sudah hilang. Di dalam mulut makara dipahatkan tokoh prajurit dalam posisi berdiri, kaki kanan menyamping agak ditekuk, kaki kiri sudah hilang. Bagian kepala dan lengan kiri sudah hilang, sedangkan lengan kanan memegang senjata. Tokoh prajurit tersebut mengenakan kain bermotif namun sudah aus. Hiasan di belakang makara berbentuk sulur gelung sudah aus, tetapi masih terlihat samar-samar.

Foto 116. Makara dari Biaro Nagasaribu (Dok. S. Susetyo)

Pada Biaro Nagasaribu pernah dilakukan penelitian pemukiman untuk mencari pemukiman kuno pendukung bangunan biaro tersebut. Berdasarkan penelitian (ekskavasi) tersebut ditemukan fragmen keramik dan tembikar yang berlokasi di sebelah selatan pagar keliling biaro pada area datar mendekati sungai Sirumambe. Dari sejumlah pecahan keramik yang ada semuanya berasal dari negeri Cina dari masa Song khususnya abad 9-12 Masehi. Hal tersebut mengindikasikan adanya pemukiman pendukung biaro (Tim Penelitian Puslit Arkenas 2003: 32).

2.2.4.3 Situs Padang Bujur

Situs Padang Bujur (1°25,46' LS 99°30,70' BT) dengan ketinggian 110 meter di atas permukaan laut, berada di Desa Padang Bujur, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas. Jarak situs Padang Bujur dengan Biaro Nagasaribu 10 km. Pada Situs Padang Bujur terdapat tinggalan budaya masa lampau yang menempati dua lokasi terpisah dengan jarak sekitar 100 meter. Tinggalan budaya masa lampau yang pertama berupa bangunan “megalitik” sedangkan tinggalan lainnya berupa sebuah lapik *stambha* berbentuk lingkaran yang di sekelilingnya dipahatkan *padma* dan *banaspati* (kepala *kala*).

Tinggalan yang terdapat pada situs Padang Bujur yaitu:

a) Bangunan “megalitik”

Tinggalan budaya masa lampau yang berbentuk bangunan “megalitik” terdiri dari 15 papan batu, berukuran panjang 6,3 meter dan lebar 4,5 meter. Dua di antaranya pada salah satu sisinya terdapat hiasan relief, dan dari dua buah itu sebuah di antaranya terdapat prasasti yang ditulis dalam aksara Batak. Bangunan tersebut diberi *cungkup* yang dibangun oleh keluarga Siregar, penduduk desa Padang Bujur.

Bangunan “megalitik” tersebut denahnya berbentuk huruf U dengan kedua kakinya berada di sebelah barat. Papan batu yang terdapat prasasti terletak pada sisi tenggara, sedangkan papan batu yang terdapat relief ular terletak di sisi selatan di sudut baratdaya. Batu yang terdapat prasasti dipahat relief yang menggambarkan dua ekor biawak yang saling bertolak belakang, satu menghadap ke atas dan satu lagi menghadap ke bawah. Di antara kedua ekor biawak tersebut terdapat prasasti. Papan batu ini berukuran tebal 13 cm, panjang 107 cm, dan lebar 60 cm (sebagian terpendam dalam tanah).



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 23. Lokasi keletakan situs Padang Bujur pada situs-situs di Padang Lawas khususnya di tepian Sungai Sirumambe (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)



a

b

Foto 117 a. Tatanan batu di situs Padang Bujur (kiri);
Foto 117 b. Salah satu papan batu di Situs Padang Bujur yang berisi Prasasti Raja Soritaon (kanan) (Dok.S. Susetyo)

Prasasti yang dipahatkan pada batu tersebut, menyebutkan nama Raja Soritaon (Schnitger 1937: *Pl VII*: 2). Papan batu lainnya yang berrelief menggambarkan seekor ular hendak menangkap seekor biawak. Kepala biawak menghadap ke atas, sedangkan kepala ular menghadap ke arah ekor biawak dan siap menangkapnya. Ukuran papan batu tersebut tebal 11 cm, lebar 58 cm dan panjang 62 cm (sebagian masih terpendam dalam tanah).

b) Lapik Stambha

Tinggalan budaya masa lampau lainnya ditemukan pada sebidang tanah dengan topografi agak tinggi, pada jarak sekitar 100 meter ke arah timur laut dari bangunan “megalitik”. Areal tanah ini dikenal oleh penduduk dengan nama Makam Tuan Sorimanggita. Pada jarak sekitar 200 meter menuju arah utara mengalir Sungai Sirumambe.

Tinggalan budaya dari lokasi ini berupa satu lapik *stambha* yang denahnya



berbentuk bulat dan terbuat dari batu pasir. Di sekelilingnya dihias dengan hiasan *padma*, dan *banaspati*. Ukuran *padmâsana* ini adalah tinggi 25 cm, garis tengah bagian atas 18 cm, dan garis tengah bagian bawah 80 cm.

Foto 118. Lapik stambha Situs Padang Bujur (Dok.Bambang Budi Utomo)

2.2.4.4. Situs Batugana

Situs Makam Batugana secara administratif terletak di Desa Batugana, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kabupaten Padang Lawas, terletak pada ketinggian 130 dpl. Jarak Situs Batugana dari situs Biaro Si Topayan 18,4 km. Secara topografis terletak pada sebidang tanah datar di tepi jalan desa yang beraspal.

Situs Batugana berupa bangunan “megalitik” yang terdiri dari papan-papan batu disusun membentuk denah empat persegi panjang membujur arah timur barat dengan ukuran panjang 7,2 meter dan lebar 4,7 meter. Masing-masing papan batu mempunyai ukuran berbeda-beda, tetapi ketebalannya hampir sama yaitu 10 cm. Pada salah satu papan batu yang terletak di sisi barat terdapat sisi yang bertulisan yang berukuran panjang 78 cm, lebar 55 cm (sebagian terpendam tanah), dan tebal 10 cm.

Selain bangunan “megalitik” pada situs tersebut ditemukan juga dua umpak batu *sandstone* yang berdenah bujursangkar. Umpak batu pertama

berukuran tinggi 43 cm, panjang 52 cm dan lebar 52 cm. Bagian atas berdenah bujur sangkar dengan sisi 37 cm. Umpak batu kedua berukuran tinggi 31 cm, panjang 41 cm dan lebar 41 cm, bagian atas berdenah bujur sangkar dengan sisi 24 cm. Belum diketahui dari manakah kedua umpak tersebut berasal. Apakah berasal dari tempat lain ataukah memang di sekitar tempat tersebut dahulu terdapat biaro. Hal ini memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

2.2.4.5 Situs Lobu Dolok

Situs Lobu Dolok ($1^{\circ}28,22'$ LS $99^{\circ}32,40'$ BT) berada di Dusun Aek Tolong Tonga, Desa Aek Tolong, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Situs Lobu Dolok berada di puncak bukit dengan ketinggian 240 d.p.l. Sungai yang mengalir di dekat situs adalah Sungai Panantanan, berada di kaki bukit Lobu Dolok. Sungai tersebut merupakan anak Sungai Sirumambe.



Keterangan: —▶ Arah hulu-hilir

Peta 24. Keletakan situs Lobu Dolok pada situs-situs di Padang Lawas khususnya di tepian Sungai Sirumambe (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

Tinggalan arkeologis berupa dua bangunan “megalitik” yang oleh penduduk setempat disebut kuburan lobu dolok.

a) Lobu Dolok 1.

Kuburan berbentuk empat persegi panjang berukuran panjang 6 meter dan lebar 3 meter dengan orientasi 20° utara, pada bagian pinggir makam disusun lempengan batu pipih. Pada sisi barat laut lempengan batu tersebut dipahatkan arca laki-laki yang pemahatannya sangat sederhana seperti arca megalitik, diapit



dengan lempengan batu bertulis aksara batak kuno. Pada satu lempengan batu di bagian tengah sisi selatan dipahatkan dengan penggambaran sederhana pula, arca wanita yang di belakangnya terdapat pahatan lengkung seperti *prabha*.

Foto 119. Kuburan Lobu Dolok 1 (Dok. S. Susetyo)

b) Lobu Dolok-2

Lobu Dolok 2 berada 17,5 meter di sebelah utara *Lobu Dolok 1* berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 7,20 meter dan lebar 4 meter dengan orientasi 20° utara. Salah satu lempengan batu di sisi selatan dipahatkan motif



gorga (motif hias yang sering dijumpai pada rumah adat Batak), sedangkan salah satu lempengan batu yang berukuran 33 X 34 cm sisi barat dipahatkan motif “*vulva*”. Pada lempengan batu di makam Lobu Dolok 1 dan 2 digoreskan prasasti menggunakan aksara dan bahasa Batak.

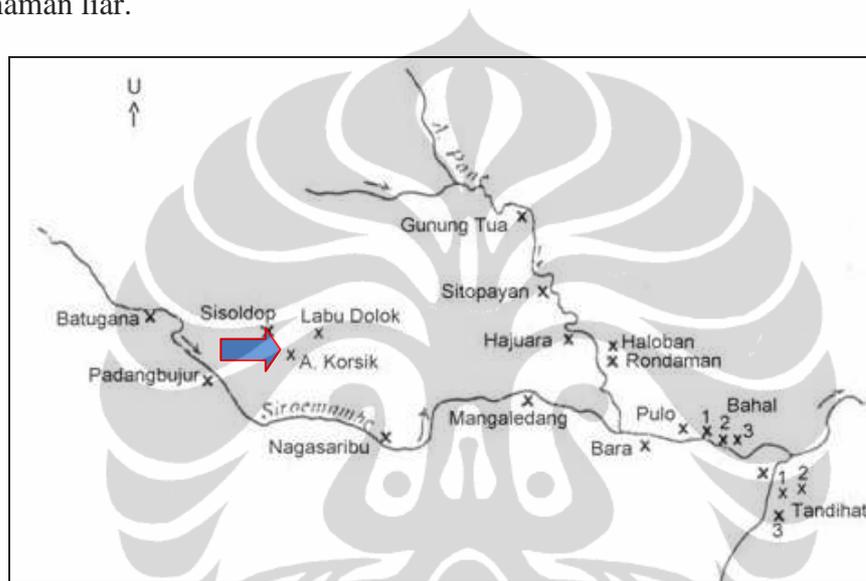
Foto 120. Kuburan Lobu Dolok 2 (Dok.S. Susetyo)

2.2.4.6 Situs Aek Korsik

Situs Aek Korsik (1°27,26' LS 99°32,13' BT) secara administratif terletak di wilayah Dusun Aek Korsik, Desa Aek Tolong, Kecamatan Padang Bolak,

Kabupaten Padang Lawas Utara, pada suatu daerah dengan ketinggian 130 meter d.p.l.

Situs Aek Korsik terletak di tepi sebuah dusun yang disebut Aek Korsik di sebelah timur rumah Bapak Hakim Bulan Tanjung. Situs tersebut berupa tinggalan “megalitik” yang terdiri dari lempengan batu putih tersusun melingkar dan pada bagian tengahnya terdapat batu tegak dengan bagian atas agak melengkung. Tinggalan menempati sebidang tanah datar yang ditumbuhi rumput dan tanaman liar.



Keterangan: → Arah hulu-hilir

Peta 25. Keletakan situs Aek Korsik pada situs-situs di Padang Lawas khususnya di tepian Sungai Sirumambe (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

Menurut keterangan penduduk setempat tinggalan tersebut merupakan kuburan dari leluhur mereka yaitu Jama i tahon dan kedua anaknya. Kuburan Jama i tahon berada di sebelah timur laut kuburan anak pertama, sedangkan kuburan anak kedua terletak di tenggara kuburan anak pertama. Kuburan Jama i tahon memiliki ukuran 10 X 4 meter dan jarak antara Jama i tahon dengan anak pertama 10,5 meter. Kuburan anak pertama berukuran 5,4 X 4,3 meter dan jarak antara anak pertama dengan anak kedua 2 meter. Kuburan anak kedua berukuran 6 X 5 meter.

2.2.4.7 Situs Si Soldop

Situs Si Soldop berada di Desa Tangga-tangga Hambeng, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, pada koordinat N 01° 28.318' E 099°30.419', situs berada pada suatu bukit dengan ketinggian 190 meter dpl. Lokasi situs terletak pada puncak bukit batu yang memanjang barat daya – timur laut yang biasa disebut *tortor* Si Soldop. Keadaan situs tidak menunjukkan tanda-tanda terdapatnya struktur bangunan biaro.

Kepurbakalaan yang terdapat pada situs ini oleh penduduk setempat disebut *pangulu balang*, terdiri dari:



Keterangan: —▶ Arah hulu-hilir

Peta 26. Keletakan situs Si Soldop pada situs-situs di Padang Lawas khususnya di tepian Sungai Sirumambe (Sumber: Schnitger 1937 dengan penambahan)

a) Lapik *Stambha*

Lapik *Stambha* berbentuk bulat terbuat dari batu, di sisi bagian luar terdapat pahatan *banaspati* (kepala *kala*?) yang tidak mempunyai rahang bawah. Di antara lukisan kepala *kala* terdapat pahatan tangan. Di bagian atas lapik *stambha* terdapat lubang berdiameter 45 cm yang digunakan untuk menempatkan bagian atas *stambha*. Di samping lapik *stambha* tersebut juga terdapat bagian puncak *stambha* dengan pasak yang dapat dikaitkan pada lapik *stambha*.



Foto 121. Fragmen stambha di puncak bukit Si Soldop (Dok.S. Susetyo)

b) Batu berpahatkan kaki dan tangan

Batu berbentuk persegi tidak beraturan, dengan ukuran panjang 30 cm, lebar

30 cm, dan tebal 10 cm. Pada permukaan batu terdapat pahatan telapak kaki kiri dan telapak tangan kanan manusia. Kaki manusia yang dipahatkan berukuran panjang 24 cm, lebar kaki bagian depan 13 cm, lebar kaki bagian belakang 5 cm. Sedangkan pahatan tangan manusia lebar 11 cm dan panjang 24 cm.



Foto 122. Batu berpahatkan kaki dan tangan (Dok. S. Susetyo)

c) Fragmen *Stambha*

Fragmen *Stambha* bagian kemuncak ditemukan di kaki bukit sekitar 10 meter di bawah puncak bukit Si Soldop. Fragmen *stambha* berupa bagian atas *stambha*. Hiasan yang terdapat pada *stambha* tersebut pada bagian paling bawah dipahatkan untaian mutiara (*guirlande*), dan di atasnya dipahatkan *banaspati* (kepala *kala*?) berselang-seling dengan kelopak bunga.



Foto 123. Fragmen stambha di Situs Sisoldop (Dok. S. Susetyo).